

**PEMANFAATAN *FLASHCARD* DALAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MONTESSORI DI BULAN BINTANG ISLAMIC MONTESSORI
PRESCHOOL**



Oleh:

**RIZKI KHOIRUNNISA
1215110567
Teknologi Pendidikan**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

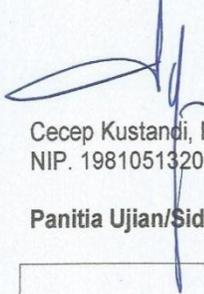
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pemanfaatan Flashcard Dalam Pendekatan Pembelajaran
Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool

Nama Mahasiswa : Rizki Khoirunnisa
Nomor Registrasi : 1215110567
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Tanggal Ujian : 21 Juni 2016

Pembimbing I



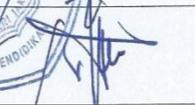
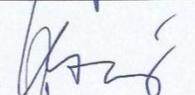
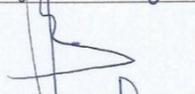
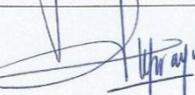
Cecep Kustandi, M.Pd.
NIP. 198105132008121003

Pembimbing II



Kunto Imbar Nursetyo, M.Pd.
NIP. 198407292008011008

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	TandaTangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab)*		28/7-2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Wakil Penanggung Jawab)**		28/7-2016
Dr. Robinson Situmorang, M.Pd. (Ketua Penguji)***		20/7-2016
Dr. Eveline Siregar, M.Pd. (Anggota)****		20/7-2016
Drs. Suprayekti, M.Pd. (Anggota)****		20/7-2016

Catatan:

- * Dekan Fip
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Program Studi
- **** Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Program Studi

**PEMANFAATAN *FLASHCARD* DALAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MONTESSORI DI BULAN BINTANG ISLAMIC MONTESSORI
PRESCHOOL**

(2016)

Rizki Khoirunnisa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool, yang meliputi persiapan, pelaksanaan, tindak lanjut. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan survei. Melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara, dan pengumpulan data. Peneliti menggambarkan situasi apa adanya sesuai dengan keadaan dari hasil temuan di lapangan. Apa yang ditulis oleh peneliti adalah hasil dari pengambilan data dari responden terkait. Responden tersebut adalah guru Pra Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori, 5 peserta didik Pra Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori. Penelitian yang berlangsung sejak 07 September 2016 sampai tanggal 30 Mei 2016 ini menggunakan dua instrumen, yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori sudah cukup memenuhi strategi pemanfaatan Arief Sadiman. Adapun saran untuk penelitian ini yaitu, pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik hendaknya menjadikan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori sebagai sumber belajar yang dapat memenuhi aspek perkembangan bahasa peserta didik.

Kata kunci: Belajar, pemanfaatan, pembelajaran, pendekatan pembelajaran Montessori

UTILIZATION OF FLASHCARD IN MONTESSORI LEARNING APPROACH AT BULAN BINTANG ISLAMIC MONTESSORI PRESCHOOL

(2016)

Rizki Khoirunnisa

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how the utilization of flashcard in Montessori learning approach at Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool, which includes preparation, implementation, and follow-up. The method that used in this research is descriptive method with survey approach. Through field observation, interviews, and data collection. The researcher describes the situation based on the real condition of the findings. The researcher presents the result of retrieval data from the related respondents. The respondents are the teachers from Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool. The study that was conducted from September 7, 2015 until May 30, 2016, used two instruments, namely the observation and interview guides. The result of study shows that the utilization of Montessori media learning in vocabulary learning is generally sufficient to meet the utilization strategy by Arief Sadiman. The suggestion for this study are, school headmaster, teacher, and students should use the Montessori learning media as learning resource that can meet the aspects of the students' language development.

Keywords: learn, utilization, learning, Montessori learning approach

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka”. (QS Ar-Ra’d 11)

Menuntut Ilmu WAJIB bagi setiap Muslim. (HR. Ibn Majah)

“Belajarliah kalian sebelum menjadi pemimpin. Karena bila kalian sudah menjadi pemimpin yang diikuti, kalian tidak bisa belajar karena tingginya kedudukan dan banyaknya kesibukan kalian.” (Umar bin Khatthab)

“Percayalah, bahwa apa yang kau percayai akan mempercayakan kepercayaannya padamu.” (Denisha)

Alhamdulillah. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan karunia. Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu mendo’akanku, membimbingku, menyayangiku, memberikan semangat dan mendukungku baik moral maupun materi serta Mas Insan dan Shafa tersayang yang juga selalu mendo’akanku, menyayangiku, membantuku, mendukungku dan sebagai pelipur lara. Terima kasih untuk setiap orang yang terlibat dalam kelancaran skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memudahkan langkahmu menuju kesuksesan yang benar.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Rizki Khoirunnisa
No. Registrasi : 1215110567
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pemanfaatan Flashcard Dalam Pendekatan Pembelajaran Montessori Di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan September 2015 –April 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan dan bukan terjemahan karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibatnya yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 18 Juli 2016

Yang membuat pernyataan



Rizki Khoirunnisa

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Adapun penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan FIP Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna yang disebabkan oleh kemampuan penulis yang sangat terbatas. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis guna membangun penyusunan karya-karya di masa yang akan datang. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Si, selaku Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Bapak Dr. Robinson Situmorang, M.Pd, selaku Kepala Prodi Kurikulum Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Bapak Cecep Kustandi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I materi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, saran, dan koreksi yang sangat berharga kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Kunto Imbar Nursetyo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, saran, dan koreksi yang sangat berharga kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh Dosen dan staf akademik Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, atas berbagai materi mulai dari awal perkuliahan sampai dengan skripsi ini.

Bunda Fenny selaku pimpinan Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool, Bunda Eza, Bunda Era, Bunda Fitri, dan seluruh Dewan Guru serta staf Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool yang telah memberikan izin, kesempatan, dan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

Orang tua tercinta (Drs. Octo Rianto, M.M dan Lilis Sutinah), yang selalu menghadirkanku dalam setiap do'anya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Saudara-saudaraku tercinta, Mas Insan Rabbani dan Shafa Nur Azizah yang telah memberikan motivasi dan pengertiannya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Sahabat-sahabatku, Rizky Fajrina Oktaviani Farma, Alivia Oktaviani, Dwindia Tiara Putri, Kak Fitri Sundari, atas nasihat dan motivasi yang mengesankan.

Sahabat-sahabat SMKku, Salma, Iren, Siti Fatimah (Syapat), Mula, Barkah, Dwi, Hafidz, Asmaroh, Rahmi, atas keceriaan, kerumitan, kebahagiaan, kesabaran, keromantisan, dan motivasinya selama ini. Sehingga Penulis skripsi ini selalu semangat menyelesaikan studinya yang terlampau telat.

Teman-teman kesayanganku Diah, Putri Andari, Mulin, Hasti, Kak Khansa, Kak Nisa, Kak Hartini, Kak Mida, Kak Ita, Kak Kiki, Kak Fathia, Kak Lisda, Indah Murtini, atas kebersamaan, motivasi, cerita-cerita yang menemani waktu luang selama proses pengerjaan skripsi ini.

Kakak-kakak seniorku, Kak Dzaky, Kak Ato, Kak Ansor, Kak Bayu, Kak Dio, Kak Dede, yang telah memberikan kopi, susu, traktiran makan siang, obrolan dan motivasi yang sangat membangun. Selama penulisan skripsi ini, sehingga penulis tidak ada alasan untuk tidak bersemangat menyelesaikan skripsi “di waktu yang tepat”.

Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2011, yang selalu memberikan motivasi dan informasi dalam menyelesaikan skripsi. Pihak-pihak yang membantu penulis sebutkan satu per satu.

Rekan-rekan komunitas Young On Top dan organisasi SIGMA TV UNJ, yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada semua pihak yang telah membantu selain do’a untuk kesuksesan mereka. Akhir kata penulis selalu berharap semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Mei 2016

Penulis

Rizki Khoirunnisa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Pemanfaatan	12
1.1 Pengertian Pemanfaatan.....	13
1.2 Fungsi Pemanfaatan.....	14
1.3 Pola Pemanfaatan.....	16
1.4 Strategi Pemanfaatan.....	19
2. Hakikat Media Pembelajaran.....	21
2.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	21

2.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.....	23
2.3 Klasifikasi, karakteristik, dan jenis media.....	28
2.4 Media Visual.....	34
2.5 Pengertian Flashcard.....	37
3. Hakikat Pembelajaran	38
3.1 Pengertian Pembelajaran.....	38
3.2 Pendekatan Pembelajaran Montessori.....	40
3.3 Pemanfaatan Media Kartu Bergambar dalam Pendekatan Pembelajaran Montessori di Pendidikan Anak Usia Dini.....	47
4. Hakikat Pra Sekolah	50
4.1 Pengertian Pra sekolah.....	50
4.2 Karakteristik Pra Sekolah.....	51
4.3 Ciri-ciri Perkembangan Peserta Didik.....	52
B. Penelitian yang Relevan	63
C. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Tujuan Penelitian	64
1. Tujuan Umum.....	64
2. Tujuan Khusus	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
1. Tempat Penelitian	64
2. Waktu Penelitian.....	65
C. Metode Penelitian	65
D. Populasi dan Sampel	65
1. Populasi	65
2. Sampel	66
E. Teknik Pengambilan Data	66

1. Melakukan Observasi atau Pengamatan	66
2. Melakukan Wawancara	67
F. Instrumen Penelitian	68
1. Definisi Konseptual	68
2. Definisi Operasional	69
G. Uji Coba Instrumen	73
H. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN	75
A. Deskripsi Data.....	75
1. Persiapan Pembelajaran	76
2. Pelaksanaan Pembelajaran	79
3. Tindak Lanjut	83
B. Hasil Penelitian	86
1. Persiapan Pembelajaran	86
2. Pelaksanaan Pemanfaatan Media Pembelajaran Montessori dalam Pembelajaran Pembendaharaan Kata...	88
3. Tindak Lanjut Media Pembelajaran Montessori	89
C. Keterbatasan Penelitian	91
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	95
C. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak	57
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen	70
Tabel 3.1 Persiapan Pembelajaran	76
Tabel 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran	79
Tabel 4.3 Tindak Lanjut	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bermain di playground	107
Gambar 2 Senam Otak	107
Gambar 3 Nyanyi Asmaul Husna.....	107
Gambar 4 Berdo'a sebelum belajar	107
Gambar 5 Guru bertanya	108
Gambar 6 Belajar LMA	108
Gambar 7 Belajar Pink Series.....	108
Gambar 8 Belajar SPA.....	108
Gambar 9 Makan ringan	108
Gambar 10 Belajar Montessori	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Rancangan Kegiatan Mingguan	101
Lampiran 2: Kisi-kisi Instrumen	102
Lampiran 3: Lembar Pedoman Observasi	104
Lampiran 4: Wawancara Guru	106
Lampiran 6: Dokumentasi	107
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang esensial dan penting dalam kehidupan seseorang serta merupakan wahana untuk pembentukan diri seseorang secara keseluruhan. Dalam konteks demikian peranan pendidikan terkait dengan tujuan umum pendidikan, yaitu: pertama, membentuk kemampuan akademik dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti kemampuan dalam memecahkan masalah; kedua, mengembangkan aspek pribadi dan sosial yang memungkinkan orang bekerja dan hidup dalam kelompok secara kreatif, inisiatif, empati, dan memiliki keterampilan interpersonal yang memadai.¹

Para pakar pendidikan berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan para peserta didiknya. Khususnya dalam kemampuan mengenal bahasa. Akan tetapi, proses pengenalan bahasa pada peserta didik masih diberikan dengan cara menghafal, sehingga dalam proses kebahasaan mereka kurang optimal.

Peserta didik yang cerdas adalah peserta didik yang mampu mengungkapkan perasaannya, menyelesaikan masalahnya dengan cara

¹ Mukhtar, *Hasil Belajar Matematika*.(Jakarta,2000), hal 4

berkomunikasi dengan baik. Untuk merangsang kemahiran berbahasa peserta didik-peserta didiknya, orang tua perlu mendorong peserta didiknya mengucapkan kata-kata. Mereka harus mengajaknya bicara dan memujikan bila ia mengucapkan kata-kata secara benar. Orang tua juga bisa membacakan buku pada peserta didiknya. Di lingkungan demikian, perbendaharaan kata peserta didik akan berkembang, ia akan mulai menyatakan perasaan dan keinginannya melalui bahasa. Ia akan menggunakan kata-kata sebagai alat berpikir.

Menurut Nasikun dalam Siswatiningsih (1993), menyebutkan bahwa adanya arus modernisasi maka kekerabatan dalam keluarga berkurang pula. Untuk itu perlu dikembangkan institusi pengganti keluarga, tempat penitipan peserta didik sebagai pengganti orang tua sementara dapat mendidik kecerdasan, keterampilan, ketaqwaan kepada peserta didik balita yang dititipkan.² Perkembangan bahasa berlangsung sejak bayi hingga akhir hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Jadi, 'bermain sambil belajar' merupakan salah satu cara yang terbaik untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, termasuk kemampuan berbahasa.³

²Sudarna, *Pendidikan Peserta didik Usia Dini Berkarakter Melejitkan Kepribadian Peserta didik Secara Utuh* (Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial) (Yogyakarta:Genius Publihsheer:2014),h.25

³ Ibid hal 26

Fuad Hasan (1998) menyampaikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan peserta didik usia prasekolah termasuk tempat penitipan peserta didik terkadang sengaja-tidak sengaja menempatkan peserta didik-peserta didik asuhannya dalam situasi “pemaksaan” peserta didik untuk melibatkan ke dalam proses belajar sedini mungkin. Dengan demikian tempat penitipan peserta didik berubah menjadi lembaga pendidikan yang melancarkan kegiatan skolastik dan bersifat prestatif yang berakibat menyusutnya peluang peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan bermain yang dinikmatinya sebagai suasana rekreatif.⁴

Mulai tahun 2016 Kemendikbud mewajibkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan peserta didik usia dini (PAUD), yakni TK dan kelompok bermain, sebelum masuk SD. Alasannya, pembelajaran setahun sebelum SD diwajibkan oleh Badan urusan pendidikan di PBB: UNESCO. Mendikbud, Anies Baswedan mengatakan mereka sudah mengkaji kebijakan dari UNESCO tersebut.

Selain urusan fisik dan infrastruktur sekolah, Anies mengatakan akan merombak kurikulum dan metode belajar di TK. Dia mengatakan saat ini peserta didik-peserta didik di TK sudah cenderung diajari materi baca, tulis, dan hitung (calistung). Ketika nanti jenjang TK menjadi bagian

⁴ Ibid hal 27

dari program wajib belajar, materi calistung di TK akan direduksi bahkan dihapus.⁵

Membaca sebenarnya bukan suatu proses yang begitu rumit untuk diajarkan, dan tidak dibenarkan jika orang tua merasa ragu-ragu untuk mengajarkan dasar-dasar membaca kepada peserta didik-peserta didik mereka sebelum mereka masuk sekolah. Seorang guru yang baik akan senang hati menerima latar belakang kesiapan ini pada peserta didik.⁶

Montessori adalah ide sederhana berdasarkan nalar dan kebenaran. Namun tidak mudah dilaksanakannya dan dicapai. Nama Montessori menunjukkan karya Maria Montessori, seorang dokter wanita pertama di Italia. Sekarang karya Montessori sudah diidentifikasi di bidang pendidikan.

Maria Montessori memandang hukum alam berlaku pada peserta didik. Ketika peserta didik diberikan motivasi dan lingkungan yang rapi, peserta didik spontan menunjukkan sikap yang berubah-ubah, bebas, dan alami. Peserta didik akan memiliki karakter disiplin, selaras dengan realita, dan harmoni dengan teman. Oleh Maria Montessori, transformasi ini disebut Normalisasi, karena mengungkapkan kebenaran peserta didik. Dengan demikian pendidikan baru yang ia formulasikan membuahkan kondisi yang memungkinkan peserta didik berkembang optimal.

⁵ www.kurikulum.info (Diakses pada tanggal 5 Mei 2016 pukul 11:20)

⁶ Elizabeth G. Hainstock, *Montessori Untuk Sekolah Dasar* (Delapratasa Publishing:2002), hal. 104

Selama bertahun-tahun Montessori menginterpretasikan metodenya melalui perspektif dan keyakinan diri sendiri. Semua publikasi tentang pendidikan yang diterapkan para pendahulu berhasil disimak dan dikumpulkan. Akhirnya Montessori berhasil meramu pendekatan sendiri berdasarkan berbagai opini yang berhasil dikumpulkan. Jadi kita harus menginterpretasikan apa yang dikerjakan orang lain, dan menguji opini. Lantas memperjalari materi terkait dan menerapkan ke kehidupan pribadi.⁷

Ketika peserta didik melangkah ke pra sekolah Montessori pada usia 2,5 tahun, latihan dasar dimulai dengan mengenal kehidupan praktis sehari-hari. Tujuannya memperkenalkan pendatang baru dengan aturan bekerja di rumah dalam ruang lingkup yang menyeluruh, menghargai sesame dan pekerjaan, serta menggunakan media pembelajaran dengan benar. Peserta didik-peserta didik selanjutnya diperkenalkan latihan penginderaan. Peserta didik diharapkan memiliki pengalaman nyata, yang membantu pengembangan pikiran abstrak.

Selama proses peralihan dari pencipta alami (*unconscious creator*) menjadi pekerja yang sadar akan tugasnya (*conscious worker*) atau yang dikenal dengan *The Absorbent Mind* (pikiran dalam tahap menyerap), peserta didik-peserta didik diperkenalkan dengan latihan bahasa dan

⁷Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa Montessori? Keunggulan Metode Montessori bagi Tumbuh Kembang Peserta didik* (Mitra Media:2008), h. 4,5

aritmatika. Geografi, sejarah, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan ilmu lingkungan juga disertakan dalam kurikulum prasekolah pada tingkat sangat dasar, selalu diselaraskan dengan kemampuan memperhatikan dan penyerapan peserta didik.

Tidak ada batasan usia dalam memperkenalkan setiap latihan atau media pembelajaran. Meski materi pra sekolah Montessori umumnya dipersingkat sesuai perkiraan kemampuan peserta didik di masing-masing usia, umumnya tidak terpaku hanya digunakan untuk kelompok usia tertentu. Misal, materi latihan mengenal kehidupan sehari-hari memperkenalkan lingkungan kerja, tanpa membedakan usia peserta didik. Masing-masing peserta didik bebas memilih media pembelajaran yang menarik baginya kapan saja. Peserta didik berkembang dalam tahap yang unik yang selalu dimonitor dan ditanggapi guru selalu membimbing pada apapun yang dipilih.

Kurikulum prasekolah Montessori memfokuskan pada pembentukan kerangka berpikir yang membimbing setiap peserta didik memiliki kepribadian yang sebenarnya dan menyadari potensi pribadi. Setiap komponen bekerja selaras dengan komponen lain sehingga gambaran kehidupan pribadi yang dapat diketahui.⁸ Sedangkan usia prasekolah sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan

⁸ Ibid hal 75

pengembangan berbagai fungsi psikologik, sambil bermain peserta didik dapat belajar.

Diperlukan media bahasa dalam pembelajaran bahasa peserta didik. Semakin banyak simulasi atau latihan menggunakan bahasa Indonesia yang diperoleh peserta didik saat berinteraksi dengan lingkungannya, semakin cepat pula peningkatan kemampuan bahasa Indonesia peserta didik.

Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool adalah sekolah yang diperuntukan peserta didik usia dini (1,5 tahun-6 tahun) dengan menerapkan metode Montessori dan agama Islam. Dengan metode Montessori, sekolah ini menekankan pada eksistensi peserta didik dan membuat konsep tentang *self-construction* dalam perkembangan peserta didik. Dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam aktivitas-aktivitasnya di sekolah.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan dan mendeskripsikan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool. Dan mengamati bagaimana sebenarnya pelayanan pendidikan kategori PAUD dengan rentang usia 3-5 tahun dalam proses pembelajaran bahasa yang diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang lebih berkualitas.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini didasarkan atas latar belakang permasalahan yang penulis paparkan. Identifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori?
3. Bagaimanakah pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori?
4. Bagaimanakah sistem evaluasi mata pelajaran bahasa dengan menggunakan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori?
5. Bagaimanakah perkembangan bahasa peserta didik dengan menggunakan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori?

C. Pembatasan Masalah

Masalah-masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah di atas peneliti batasi pada permasalahan penelitian nomor 3 yaitu, bagaimanakah pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori?

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian terfokus pada pembahasan mengenai pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan

pembelajaran Montessori yang dilihat dari penetapan tujuan, pelaksanaan proses penelitian, dan hasil pembelajaran kemampuan bahasa Indonesia peserta didik usia dini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas maka peneliti membuat perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool?”

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan *flashcard* dalam menggunakan pendekatan pembelajaran Montessori?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat praktis

- a. Sebagai aplikasi ilmu Teknologi Pendidikan dari kawasan pemanfaatan.
- b. Sebagai masukan untuk Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan *flashcard*.

- c. Sebagai masukan kepada pendidik akan pentingnya pemanfaatan *flashcard* di Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool.
- d. Sebagai masukan bagi peserta didik agar memanfaatkan *flashcard* di sekolah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan meningkatkan kajian teoritis bidang Teknologi Pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik dalam pemanfaatan *flashcard* yang telah dilakukan Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool.
- c. Sebagai tambahan pengetahuan kepada mahasiswa dan pembaca secara umum dan kepada penulis secara khusus tentang pemanfaatan *flashcard*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pemanfaatan

“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”. (AECT, 2004)¹ Jika dicermati, definisi Teknologi Pendidikan tahun 2004 tidak lagi mencantumkan adanya bidang garapan (*design, development, utilization, management, and evaluation*). Sebagai gantinya, definisi ini menambahkan *“create, use, dan manage”*. Namun, ketiga kata kerja tersebut bermakna lebih mendalam dan luas. Ketiganya menunjukkan kegiatan atau profesi yang dimiliki oleh para praktisi bersifat lintas bidang, atau kawasan.² Salah satunya *use*, atau menggunakan dan menerapkan adalah kegiatan yang memang menjadi kekhususan teknologi pendidikan sejak awal kemunculannya.

Kawasan pemanfaatan disebutkan oleh Seels dan Richey sebagai kawasan tertua di antara kawasan lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemanfaatan film yang digunakan sejak PD I dalam bentuk gerakan

¹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 31

² *Ibid* hal 33, 34

visual. Kawasan pemanfaatan sering terkena “imbas” kemajuan teknologi dan kebijakannya. Banyak pihak yang memiliki gagasan untuk memanfaatkan apapun teknologi untuk dunia pendidikan. Padahal, prosedur pemanfaatan merupakan rangkaian kegiatan yang panjang, proses yang memerlukan kerja keras dan kerja sama dengan pihak terkait, guru, pemerintah, pelaksana di lapangan, dan seterusnya. Secara mikro, kawasan pemanfaatan dan kegiatan pembelajaran pemanfaatan terkait dengan pemilihan strategi pembelajaran, bahan, dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Kawasan pemanfaatan mencakup:³

- 1) Pemanfaatan media. Dalam hal ini, urutan, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar merupakan beberapa aspek yang harus diperhatikan.
- 2) Difusi inovasi. Tujuan difusi inovasi ini adalah agar suatu medium dapat diterima dan digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, tanpa ada keterpaksaan dari pihak mana pun. Komunikasi yang mulus menjadi kunci dari suatu inovasi. Dampaknya adalah perubahan, atau penerimaan suatu inovasi.
- 3) Implementasi dan pelebagaan. Implementasi menunjuk pada kegiatan penggunaan yang efektif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pelebagaan adalah adanya penerimaan di mana teknologi itu menjadi bagian dari organisasi kependidikan tersebut.
- 4) Kebijakan dan regulasi sebagai aturan dan tindakan nyata dari pengguna atau dari pembuat keputusan untuk menerima inovasi (dalam teknologi pembelajaran). Tantangan dan hambatan yang muncul sering kali terpaut pada masalah ekonomi, atau anggaran, serta stagnasi informasi tentang inovasi itu sendiri.

³ *Ibid* hal 52, 53

1.1 Pengertian Pemanfaatan

Dilihat dari segi bahasa, pada dasarnya pemanfaatan berasal dari kata manfaat, yang berarti “guna atau faedah”, kemudian mendapat imbuhan pe-an” sehingga mempunyai arti yakni “suatu kegiatan proses, cara, perbuatan memanfaatkan”.⁴ Sedangkan hakikat pemanfaatan merupakan salah satu bagian dari kawasan teknologi pembelajaran. Menurut Barbara B. Seels dan Richey menyatakan arti pemanfaatan sebagai aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Mereka yang terlibat dalam pemanfaatan mempunyai tanggung jawab untuk mencocokkan pebelajar dengan bahan dan aktivitas yang spesifik, menyiapkan pebelajar agar dapat berinteraksi dengan bahan dan aktivitas yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, memberikan penilaian atas hasil yang dicapai peserta didik, serta memasukannya ke dalam prosedur organisasi berkelanjutan.⁵ Selain itu AECT berpendapat bahwa pemanfaatan adalah mengusahakan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan sumber belajar dan komponen sistem instruksional.⁶

⁴ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)h.626

⁵ Barbara C Seels dan Richey, *Teknologi Pembelajaran* (UP. UNJ. Jakarta)1994:h.50

⁶ Yusufhadi Miarso dkk, *Satuan Tugas dan Definisi Terminologi AECT, Definisi Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada:1994)h.79

Dari beberapa definisi pemanfaatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adalah suatu kegiatan proses yang mengusahakan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan sumber belajar dan komponen sistem instruksional.

1.2 Fungsi Pemanfaatan

Pemanfaatan suatu sumber belajar tidak terbatas pada suatu fungsi pemanfaatan. Menurut R.E Clark dikutip dari Sarah Lifdiana, terdapat lima fungsi pemanfaatan itu sendiri. Clark mengemukakan bahwa *“The condition under which media can be made to influence learning optimally are being explored from at least five perspective:*

*“(a) media as technology or machines, (b) media as tutors or teachers, (c) media as socializing agents, (d) media as motivators for learning, and (e) media as mental for tools for thinking and problem solving”.*⁷

Menurut Clark dikutip dari Sarah Lifdiana, media yang merupakan bagian dari sumber belajar dianggap dapat mempengaruhi proses pembelajaran, muncul berdasarkan lima pemikiran tentang pemanfaatan suatu media.

⁷ Tjeerd Plomp and Donald P. Ely, *International Encyclopedia of Educational Technology* (Cambridge, UK: Pergamon, 1996), h. 59

Pertama, *media as technology or machines*. Pemanfaatan media dilakukan dengan tujuan agar sumber belajar tersebut dapat dijadikan sumber untuk memperoleh informasi secara umum yang diperlukan.

Kedua, *media as tutors or teachers*. Dalam hal ini pemanfaatan media pembelajaran dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa media pembelajaran tersebut dimanfaatkan untuk menyediakan sumber belajar tambahan, memberikan informasi untuk bahan ajar atau pelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Informasi yang disampaikan berupa materi-materi pelajaran yang sudah dikhususkan sesuai dengan sub pokok bahasan. Siswa dapat belajar mandiri dalam mencari sumber informasi guna memperkaya materi dalam proses pembelajaran.

Ketiga, *media as socializing agents*. Dengan pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi sikap atau perilaku. Media dapat dimanfaatkan untuk mengubah perilaku bagi penggunanya. Dengan adanya media Montessori, siswa lebih tertarik untuk ingin belajar dan bersikap senang untuk belajar.

Keempat, *media as motivators for learning*. Dalam hal ini media pembelajaran yang dimanfaatkan harus dapat menjadi motivator dalam diri peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut dan menumbuhkan rasa ingin mendalami apa yang dipelajari.

Kelima, *media as mental tools for thinking and problem solving*. Dalam hal ini pemanfaatan media diharapkan dapat dijadikan alat berpikir untuk memecahkan masalah. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi daya kreativitas siswa yang muncul dapat mempengaruhi pemahaman mata pelajaran lainnya, terutama mata pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Apabila kita mengacu pada pendapat Clark tersebut, pemanfaatan media pembelajaran dapat menjadi suatu alur yang berhubungan dengan proses belajar beserta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1.3 Pola Pemanfaatan Media

Pemanfaatan media juga perlu diatur dan dirancang sebaik-baiknya. Lebih-lebih bila media itu merupakan media pembelajaran. Agar media pembelajaran itu efektif, pemanfaatan media itu harus direncanakan dan dirancang secara sistematis

Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran. Berikut ini pola-pola pemanfaatan media pembelajaran yang dapat dilakukan.

1) Pemanfaatan Media dalam Situasi Kelas

Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam situasi kelas ditujukan untuk menunjang tercapainya tujuan yang sudah ditentukan.

Dalam merencanakan pemanfaatan media, media yang dipilih guru haruslah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, materi yang mendukung tercapainya tujuan itu, dan strategi belajar mengajar yang akan mencapai tujuan itu.

2) Pemanfaatan Media di Luar Situasi Kelas

Pemanfaatan media di luar situasi kelas dapat dibedakan dalam dua kelompok utama:

a) Pemanfaatan Secara Bebas

Media yang digunakan tanpa dikontrol atau diawasi. Pembuat program media mendistribusikan program media itu di masyarakat pemakai media, baik dengan cara diperjualbelikan, maupun didistribusikan secara bebas.

b) Pemanfaatan Media Secara Terkontrol

Media digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik (audience) diorganisasikan dengan baik.

c) Pemanfaatan Media Secara Perorangan, Kelompok atau Massal

Media dapat digunakan secara perseorangan. Artinya, media itu digunakan oleh orang saja. Media seperti ini biasanya dilengkapi dengan petunjuk pemanfaatan yang jelas sehingga orang dapat memanfaatkannya dengan mandiri.

1. Media dapat digunakan secara berkelompok. Kelompok dapat berupa kelompok kecil 2 s.d 8 orang. Atau berupa kelompok besar yang beranggotakan 9 s.d 40 orang. Media yang dirancang juga membutuhkan buku petunjuk. Buku petunjuk biasanya ditujukan kepada pimpinan kelompok, tutor, atau guru.
2. Media dapat digunakan secara massal. Orang yang jumlahnya puluhan, ratusan, bahkan ribuan dapat menggunakan media itu secara bersama-sama. Media yang dirancang seperti ini, biasanya disiarkan melalui pemancar, seperti radio, televisi, atau digunakan dalam ruang yang besar, seperti film 35 mm.

1.4 Strategi Pemanfaatan

Media digunakan jika media itu mendukung tercapainya tujuan instruksional yang telah dirumuskan serta sesuai dengan sifat materi instruksionalnya yang telah dirumuskan. Agar media dapat digunakan secara efektif dan efisien, ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media.

- 1) Persiapan Sebelum Menggunakan Media

Supaya penggunaan media dapat berjalan baik, perlu dibuat persiapan yang baik pula. Sebaiknya guru dan peserta didik mempelajari buku petunjuk yang telah disediakan.

2) Kegiatan Selama Menggunakan Media

Dalam penggunaan media hal yang perlu diperhatikan adalah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan. Jangan sampai perhatian banyak tercurah pada apa yang ditulis sehingga tidak dapat memperhatikan sajian media yang sedang berjalan.

3) Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menajaki apakah tujuan tercapai. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi instruksional yang disampaikan melalui media yang bersangkutan. Untuk itu, soal tes yang disediakan, perlu dikerjakan dengan segera, sebelum pengguna lupa isi materi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan strategi pemanfaatan dengan mengacu pada teori Arief Sadiman. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemanfaatan *flashcard* dengan pendekatan pembelajaran Montessori oleh siswa dengan bimbingan guru berdasarkan tiga strategi pemanfaatan, yaitu persiapan sebelum menggunakan

media, kegiatan selama menggunakan media, dan kegiatan tindak lanjut.

Sedangkan menurut John D Latuheru, menjelaskan ada beberapa cara agar pemanfaatan media dalam pembelajaran mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Cara tersebut ada empat, antara lain:⁸

- 1) Pemeriksaan Awal
Selama pemeriksaan, guru dapat menentukan apakah bahan atau materi belajar tersebut berguna untuk siswa dalam mencapai tujuan belajar atau tidak.
- 2) Persiapan lingkungan belajar
Pemeriksaan perlengkapan yang akan digunakan dan keadaan suasana belajar menjadi hal sangat diperhatikan dalam kegiatan ini.
- 3) Persiapan siswa
Pada tahap ini, guru memeriksa sejauh mana kesiapan siswa sebelum mengikuti pelajaran. Penyajian bahan ajar menjadi menu utama dalam tahapan ini.
- 4) Penyajian bahan pengajaran
Tahapan ini sangat ditentukan oleh peran guru, di mana guru diwajibkan untuk menguasai materi ajar yang disampaikan kepada siswa. Selain itu, teknik dan metode pembelajaran yang digunakan juga menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

Strategi digunakan untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Dari kedua teori strategi di atas, peneliti menggunakan teori Arief Sadiman sebagai landasan dalam penelitian ini. Sadiman menyebutkan strategi pemanfaatan mencakup proses mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pada langkah tindak lanjut.

⁸ John D. Latuheru, *Media Pengembangan Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 34-35

Berbeda dengan Latuheru yang hanya pada sampai proses penyajian bahan ajar, sehingga belum dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini, karena tidak menyeluruh sebagai suatu sistem yang tepat.

2 Hakikat Media Pembelajaran

2.1 Pengertian Media Pembelajaran

“Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’”. (Azhar Arsyad:3). Gerlach dan Ely (1971) mengatakan, “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.⁹

Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology, 1977*) juga memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan

⁹ Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Pada Peserta didik Usia Dini* (Jakarta: Luxima Metro Media:2014)h.33-35

pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media—yang sering diganti dengan kata *mediator*—menurut Flemming (1987:234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.

Fungsi dan peran *mediator* yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan dalam isi pelajaran. Di samping itu, media dapat pula mencerminkan pengertian setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi—mulai dari guru, sampai peralatan paling canggih—dapat disebut sebagai media.

Adapun pembelajaran adalah kata yang paling tepat untuk mengartikan *instruction*, yaitu bagaimana mengelola agar tindakan belajar pada seseorang atau sejumlah orang secara efektif dan efisien (Ahmad Rohani:68). Menurut Dewi Salma Prawiradilaga, pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar-mengajar konvensional, dimana guru dan peserta didik langsung berinteraksi.¹⁰

Sementara itu, Gagne dan Briggs (1975), secara implisit mengatakan bahwa “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar grafik, televisi, dan computer.

¹⁰ *Ibid* hal 33

Dengan kata lain, media adalah sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.¹¹

Berdasarkan para ahli media di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu untuk menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

2.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Pada awalnya media difungsikan sebagai alat bantu sederhana dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka mendorong motivasi belajar, membangkitkan keinginan dan minat belajar, memperjelas, dan mempermudah penanaman konsep yang berbentuk abstrak dan kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana, konkret, serta mudah dipahami sehingga dapat berpengaruh positif secara psikologis kepada peserta didik. Kehadiran yang disertai dengan ketepatan penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan kegiatan pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi materi pembelajaran). Kehadiran media pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, penyajian data atau informasi yang lebih

¹¹ *Ibid* hal 34

menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Menurut Rohani (1997:9), fungsi media pembelajaran antara lain sebagai berikut.¹²

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar
2. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar
3. Mendorong motivasi belajar
4. Menambah variasi dalam penyajian materi
5. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan
6. Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
7. Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas dan tidak mudah lupa)

Levie & Lentz (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu a. fungsi atensi, b. fungsi afektif, c. fungsi kognitif, dan d. fungsi kompensatoris.¹³

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga

¹² Rasimin, dkk, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta, TrustMedia Publishing:2012), h.75

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok, RajaGrafindo Persada:2014), h. 20

pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Sedangkan manfaat dari media pembelajaran baik secara umum maupun khusus sebagai alat bantu pembelajaran bagi pengajar dan pembelajar. Jadi, manfaat media pembelajaran adalah:¹⁴

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat dipahami pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik,
- c. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga,
- d. Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

¹⁴ Nana Sudiyana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung:CV Sinar Baru, 1991), h. 2

Selain, manfaat media bagi pengajar dan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Manfaat media bagi pengajar, sebagai berikut:
 - a. Memberikan pedoman, arah, untuk mencapai tujuan pembelajaran,
 - b. Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik,
 - c. Memberikan kerangka secara sistematis mengajar secara baik,
 - d. Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran,
 - e. Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pembelajaran,
 - f. Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar,
 - g. Meningkatkan kualitas pengajaran,
 - h. Memberikan dan meningkatkan variasi belajar,
 - i. Menyajikan inti informasi, pokok-pokok secara sistematis, sehingga memudahkan penyampaian, dan
 - j. Menciptakan kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan,
2. Manfaat media pembelajaran bagi pembelajar adalah:
 - a. Meningkatkan motivasi belajar pembelajar,
 - b. Memberikan dan meningkatkan variasi belajar bagi pembelajar,

- c. Memudahkan pembelajar untuk belajar,
- d. Merangsang pembelajar untuk berpikir dan beranalisis,
- e. Pembelajaran dalam situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan tanpa tekanan,
- f. Pembelajar dapat memahami materi pembelajaran secara sistematis yang disajikan.

Manfaat media pembelajaran membuat pembelajar mendapatkan pengalaman langsung dan terarah, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan pembelajar dapat memahami pembelajaran secara sistematis.

2.3 Klasifikasi, Karakteristik, dan Jenis Media

Media pembelajaran apabila dilihat dari sudut pandang yang luas, tidak hanya terbatas pada alat-alat audio, visual, audio visual saja, melainkan sampai pada tingkah laku pengajar dan kondisi pribadi pembelajar. Maka media pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan yang mengutamakan kegiatan membaca atau dengan menggunakan symbol-simbol kata dan visual berupa bahan-bahan cetakan dan bacaan,
- b. Alat-alat dan audio-visual, alat-alat yang tergolong ke dalam kategori ini, yaitu:

- 1) Media proyeksi, seperti: overhead projector, slide, film, dan LCD,
 - 2) Media non-proyeksi, seperti: papan tulis, poster, papan temple, kartun, papan panel, komik, bagan, diagram, gambar, grafik, dll, dan
 - 3) Benda tiga dimensi antara lain benda tiruan, diorama, , boneka, topeng, lembaran balik, peta, globe, pameran, dan museum sekolah
- c. Media yang menggunakan teknik atau masinal, yaitu, slide, film strip, film rekaman, radio, televisi, video, VCD, laboratorium elektronik, perkakas otoinstruktif, ruang kelas otomatis, sistem interkomunikasi, computer, internet.
- d. Kumpulan benda-benda (*material collection*), yaitu berupa peninggalan sejarah, dokumentasi, bahan-bahan yang memiliki nilai sejarah, jenis kehidupan, mata pencaharian, industry, perbankan, perdagangan, pemerintahan, agama, kebudayaan, politik, dan lain-lain.
- e. Contoh-contoh kelakuan, perilaku pengajar. Pengajar memberi contoh perilaku atau suatu perbuatan. Misalnya, mencontohkan suatu perbuatan dengan gerakan tangan dan kaki, gerakan badan, mimic, dan lain-lain. Media pembelajaran dalam bentuk ini, sangat tergantung pada inisiatif, rekayasa, dan kreasi

pengajar itu sendiri. “jenis media seperti ini, hanya dapat dilihat dan ditirukan oleh pembelajar”.¹⁵

Dari penjelasan di atas, media pembelajaran sangat banyak macam dan jenisnya. Untuk menggunakan suatu media pembelajaran secara baik, efektif dan efisien dalam proses pembelajaran diperlukan kemampuan dan pengetahuan dalam memilih, membuat, atau mendesain suatu media, kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran tersebut.

Media yang bervariasi sangat mempengaruhi kreativitas dan kecepatan pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran. Guru dapat menyeleksi media-media yang mudah didapatkan, aman, dan dapat digunakan dengan berbagai cara yang berbeda. Penyediaan media tidak harus mahal, cukup model yang sederhana dan biasa ditemukan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

Dalam pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional, di samping pesan, orang dan peralatan. Tetapi yang sering terjadi media masih sering dikacaukan dengan peralatan. Media atau bahan adalah perangkat lunak (software) yang berisi pesan atau informasi pengajaran yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan

¹⁵ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 44-45

yang disebut perangkat keras (hardware) yang merupakan sarana untuk menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.¹⁶

Telah banyak usaha yang dilakukan oleh para ahli untuk mengidentifikasi jenis-jenis media pembelajaran. Ada yang melihat dari sisi aspek bentuk fisiknya dan ada yang melihat dari sisi aspek panca indera. Pembagian karakteristik dan jenis media pembelajaran sebagai berikut:¹⁷

- a. Media pembelajaran, dilihat dari sisi aspek bentuk fisik, dengan membagi jenis dan karakteristik, media pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Media elektronik, seperti televisi, film, radio, slide, video, VCD, DVD, LCD, komputer, internet, dan lain-lain
 - 2) Media non-elektronik seperti buku, handout, modul, diktat, media grafis, dan alat peraga
- b. Ada pula yang melihat dari aspek panca indera dengan membagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Media audio
 - 2) Media visual
 - 3) Media audio-visual
- c. Ada yang melihat dari aspek alat dan bahan yang digunakan, yaitu:

¹⁶ Arief S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada:1993),h.19

¹⁷ Hujair AH Sanaky, *Op.Cit.*, h. 46

- 1) Alat perangkat keras
- 2) Perangkat lunak

Ada beberapa kategori dalam mengklarifikasi jenis-jenis media pembelajaran untuk peserta didik usia dini, yang bisa dikembangkan sesuai dengan tahapan. Seperti yang diungkapkan oleh Setio Wargo (www.google.com) kategori media pembelajaran yang digunakan pada peserta didik usia dini terdiri dari tiga tahapan, yaitu media *manipulative* (media kognitif), media *pictorial* (semi kognitif), dan media *symbolic* (simbol-simbol).

1) Media *manipulative*

Media *manipulative* adalah segala benda yang dapat dilihat, disentuh, didengar, dirasakan, dan dimanipulasikan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bisa dan biasa ditemukan peserta didik dalam kesehariannya dapat dijadikan media pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan kancing, gelas plastic, bola kecil, kaleng, kardus, karet gelang, tutup botol, dll.

2) Media *pictorial*

Media *pictorial* adalah manipulasi dari media sebenarnya, biasanya diimplementasikan dalam bentuk-bentuk gambar. Alasan yang mendasari penyediaan media ini adalah perkembangan

pemahaman peserta didik dari masa transisi praoperasional menuju masa operasional konkret.

3) Media *symbolic*

Media ini diberikan kepada peserta didik yang sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup matang. Media pada tahap ini sudah tidak lagi menggunakan benda-benda atau gambar-gambar, melainkan dengan rumus-rumus, grafik, ataupun lambang operasional.

Ketiga teori di atas adalah pemahaman akan keunikan tiap-tiap peserta didik. Kebutuhan dan kecepatan peserta didik sangat bervariasi dalam menerima pembelajaran, namun yang terpenting adalah kejelian guru dalam mengikuti prosedur kelayakan media untuk diberikan kepada peserta didik, yaitu dengan memerhatikan beberapa syarat berikut.

- a) Media didesain sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan peserta didik
- b) Mudah terjangkau dan ekonomis
- c) Dapat memberi kesenangan dan aman bagi peserta didik
- d) Praktis dan multiguna, satu media dapat dipergunakan dalam beberapa pengembangan
- e) Sederhana, namun dapat memberikan makna pada peserta didik (Chaelesworth:26)¹⁸

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik usia dini, guru perlu menyediakan media pembelajaran. Media tersebut

¹⁸ Hasnida, *Op.Cit.*, h. 36-38

sepatutnya disesuaikan dengan tingkat kesiapan atau kematangan peserta didik pada rentang usianya serta dapat dimanipulasikan dan bervariasi, sehingga menyenangkan dan memberi kepuasan bagi peserta didik. Menyediakan media tidak harus berbiaya mahal, guru maupun orang tua dapat memperolehnya dari benda-benda yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Meskipun demikian, media harus diperhatikan higienitasnya, sehingga tidak membawa penyakit dan berbahaya pada peserta didik.

2.4 Media Visual

Pada mulanya pada proses pembelajaran hanya menggunakan pendekatan verbal, yakni membaca dan menulis. Baru pada pertengahan tahun 1960an mulai muncul konsep keterbacaan visual, dalam bentuk grafik seperti sketsa, gambar, foto, diagram, tabel, dan lain-lain.

Pada beberapa penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya.

a. Pesan Visual dan Proses Pembelajaran

Kemampuan menerima pesan visual mencakup kemampuan “membaca pesan virtual” secara tepat, memahami makna yang terkandung di dalamnya, menghubungkan unsur-unsur pesan

visual dengan isi pesan verbal atau sebaliknya, serta mampu menghayati nilai keindahan visualisasi tersebut. Sedangkan kemampuan menyampaikan pesan visual adalah mencakup memvisualisasikan makna isi pesan dan menyederhanakan makna dalam bentuk visualisasi.¹⁹

b. Belajar dari Pesan Visual

Belajar dari pesan visual memerlukan keterampilan, karena dengan melihat pesan visual tidak dengan sendirinya seseorang akan mampu belajar darinya. Itulah sebabnya pembelajar harus dibimbing agar dapat menerima dan menyimak pesan-pesan visual secara tepat.

Salah satu teknik efektif adalah menuntutnya untuk melihat dan membaca pesan-pesan visual pada berbagai tahapan yang dimulai dari:

- 1) Fase differensiasi, yaitu di mana pembelajar mula-mula mengenal, mengerti, mengidentifikasi, dan menganalisis terlebih dahulu unsur-unsur suatu unit pengajaran dalam bentuk pesan-pesan visual tersebut.
- 2) Fase Integrasi, yaitu peserta didik menempatkan unsur-unsur visual tersebut secara serempak. Kemudian, menghubungkan keseluruhan pesan visual kepada pengalaman-pengalamannya.

¹⁹ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, h. 8

3) Kesimpulan dari pengalaman visualisasi tersebut dan kemudian menciptakan konseptualisasi baru dari apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.²⁰

c. Menyimak Pesan Visual

Pesan visual yang disajikan dan diterima oleh pembelajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua faktor yang sangat penting, yaitu perkembangan usia anak dan latar belakang budaya yang dianutnya serta pengalamannya.

Temuan ahli psikologi perkembangan anak, menunjukkan bahwa keterbacaan pesan visual dipengaruhi oleh tingkat kematangan jiwa anak. Dengan menceritakan apa yang mereka lihat di gambar, mereka akan memilih unsur-unsur yang spesifik, termasuk di dalamnya adegan. Sedangkan pembelajar yang lebih dewasa, cenderung meringkas keseluruhan adegan dan melaporkan kesimpulan tentang makna gambar. Bilamana berbagai lambang abstrak, atau rangkaian gambar seri yang saling berkaitan satu sama lain tidak jelas dipahami pembelajar, akan mengakibatkan gagalnya proses komunikasi edukatif bagi semua tingkat usia.²¹

²⁰ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, h. 11

²¹ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, h. 13

2.5 Pengertian *Flashcard*

Flashcard merupakan media grafis yang mengutamakan indera penglihatan. Media ini merupakan media visual yang menyajikan simbol, angka, gagasan melalui kata dan gambar. Menurut Indriana, *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran *postcard* atau sekitar 25x30 cm.²² Adapun menurut Scrivener, “*flashcard is ELT jargon for pictures (or diagrams, word, etc) that you can show to students, typically something you can hold up when standing in front of the whole class*”.²³ Dengan kata lain, *flashcard* adalah jargon ELT untuk gambar (diagram, kata-kata, dan lain-lain) yang dapat guru tunjukkan kepada siswa, biasanya sesuatu yang dapat disimpan oleh guru hingga pada saat berdiri di depan kelas.

Selain itu Smaldino dkk dalam buku *Instructional Technology and Media For Learning* mengklasifikasikan media dalam dua kategori besar yaitu media tradisional dan media dengan lingkungan digital. Media tradisional adalah media yang penggunaannya masih secara konvensional tanpa bantuan teknologi digital. Sedangkan media digital adalah media yang memanfaatkan teknologi digital yaitu komputer.²⁴ Dan

²² Arief S. Sadiman, *Op.Cit.*, h.68

²³ Jim Scrivener, *Learning Teaching The Essential Guide to English Language Teaching*, (Cambridge: Micmillan, 2010), p.69

²⁴ Sharon E. Smaldino, *et. al.*, *Instructional Technology and Media for Learning Eight Edition*, (New Jersey: Person Education, Inc, 2005), h. 110.

flashcard termasuk salah satu bentuk dari media tradisional yang mudah dikembangkan oleh guru untuk mempermudah mentransfer informasi ke peserta didik.

Flashcard berisi huruf atau angka yang menarik dan sederhana, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam kartu tersebut.²⁵ Menggunakan media *flashcard* yang tepat untuk penguasaan perbendaharaan kata siswa dapat membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar bahasa lebih giat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran seperti *postcard*, kartu tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Hal tersebut bertujuan dalam meningkatkan daya imajinasi, keingintahuan, konsentrasi, dan kemampuan memperlihatkan obyek tertentu.

3. Hakikat Pembelajaran

3.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan

²⁵ Dina Indriana, Ragam Alat Bantu Media Pengajaran, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.69

dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah, “kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”.²⁶ Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain adalah pembelajar, peserta didik, pembina sekolah, sarana/prasarana, dan proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan di samping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi (Reigeluth, 1999;6). Lefrancois berpendapat bahwa pembelajaran (*instruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pemelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi) atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan. (Lefrancois, 1988;370).²⁷

²⁶ Martinis Yamin, Paradigma Baru Pembelajaran, (Jakarta: GP Press, 2011), h.69

²⁷ Ibid., h.70

Sedangkan menurut Miarso, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain (Miarso, 2004; 545).²⁸ Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pemelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah mempersiapkan suatu situasi belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri peserta didik.

3.2 Pendekatan Pembelajaran Montessori

Tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi kehidupan dengan menekankan proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berdasarkan kondisi alami Penyerapan Otak dan perkembangan spontanitas Periode

²⁸ Ibid., h.70

Sensitif Anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk hidup sehat dan bebas.

Pendekatan Montessori menekankan dua faktor:

1. Pendidikan dari lahir

Pendidikan dimulai dari lahir, sejak bayi hingga menyerap informasi dan beradaptasi dengan lingkungan sejak lahir ke dunia. Pendekatan Montessori mengkondisikan anak berkembang secara alami dan kondusif, penuh dengan kasih dan kehangatan.

2. Pendidikan di tahun awal

Meski pendidikan berlangsung seumur hidup, pendidikan Montessori menekankan enam tahun pertama sebagai periode perkembangan manusia yang terpenting. Usia prasekolah merupakan saat anak membentuk kepribadian.

Prinsip utamanya, pendekatan Montessori bertumpu pada perkembangan holistik. Lingkungan sekitar yang dipersiapkan memungkinkan anak mengenali semua kondisi dan obyek di sekitar. Kurikulum yang dirancang mencakup semua aspek kehidupan manusia, memberikan panduan bertahap dan dukungan kepada anak agar berkembang secara fisik, mental, emosi, dan spiritual, seiring menapaki jenjang pendidikan.

Pendidik terlatih bekerja sama dengan anak membentuk fisik dan psikis guna mempersiapkan diri agar berhasil dalam hidup secara mandiri.

Pendekatan Montessori memperlakukan anak sebagai individu yang unik. Pendekatan Montessori fleksibel dan berubah sesuai perubahan anak dalam minat dan keinginan, bukannya memaksa sesuai program yang seragam seperti sistem pendidikan yang masih dilakukan saat ini.

Pendidikan menekankan perkembangan kognitif dan sensomotor. Montessori percaya bahwa anak belajar lebih baik dan lebih alami melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar ketimbang melalui pelajaran formal berdasarkan buku pelajaran. Pendidik terlatih, yang berwawasan kesensitifan dan penyerapan fenomena, terus menciptakan peluang kepada anak guna bereksplorasi dan mengenal dunia melalui panca indera. Lingkungan yang telah dipersiapkan, materi dan latihan yang bersifat mengajarkan sendiri pada anak, memungkinkan anak melakukan aktivitas spontan dan produktif. Guru cukup memantau kapasitas dan gaya anak.

Seberapa banyak pendekatan ini dapat mengajar dengan berhasil tentu sangat tergantung pada anak. Berhubung anak merupakan individu unik, maka kapasitas dan kemauan

menyerap sangat tergantung pada apa yang mereka peroleh dari lingkungan. Pendekatan Montessori tidak memaksa anak mengerjakan latihan yang tidak mereka sukai atau tidak siap untuknya, karena cara ini mengganggu aktivitas dan kesensitifan alami anak. Dalam situasi yang tidak produktif, guru menyingkirkan materi latihan sampai tiba saatnya anak menanggapi atau menyambut latihan dengan positif.

Mengizinkan anak mengerjakan latihan yang disukai memungkinkan anak menemukan alur alami dan tahap perkembangan serta meningkatkan kesukaan anak yang nantinya memberikan pengalaman menyenangkan. Inilah hal penting pada pra-sekolah, yang merupakan periode perkembangan anak sangat penting. Pendidikan anak usia dini harus ditujukan tidak untuk memenuhi informasi, tetapi mempersiapkan anak mau belajar di masa depan dan dapat berkembang optimal.

Strategi pendekatan Montessori tidak mengalirkan informasi satu arah dari guru kepada anak. Sejak pra-sekolah, pendekatan Montessori menerima masukan dari anak, menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan murid, dan merangsang terciptanya tim di antara anak dalam berbagai usia. Pendekatan Montessori memfasilitasi normalisasi dengan:

1. Memberikan Kebebasan dan Menumbuhkan Tanggung Jawab

Anak dalam pra-sekolah Montessori bebas. Bebas bergerak dan bermain. Bebas berinteraksi. Bebas bekerja sesuai kesensitifan anak. Namun anak tidak bebas menyia-nyiakan waktu luang, merusak sesuatu, atau mengganggu anak lain. Aturan utamanya adalah melarang perilaku negative. Jadi, anak bebas sepanjang mereka produktif dan tanggung jawab.

2. Memupuk perilaku positif

Anak sangat sensitif terhadap perkataan dan tindakan kita. Mereka menirukan apa yang mereka lihat dan dengar. Anak-anak berbuat, berkata, dan beropini seperti yang dilihat. Mengenali perilaku negatif pada diri sendiri, memudahkan dan menumbuhkembangkan sikap positif di antara anak dengan memberikan umpan balik yang membangun terhadap upaya anak dalam belajar dan memberikan contoh perilaku yang positif. Memupuk perilaku positif di antara anak dengan memberikan umpan balik yang membangun terhadap upaya anak dalam belajar dan memberikan contoh perilaku yang positif. Memupuk perilaku positif berdasarkan pada lingkungan sosial, termasuk hubungan manusia dengan alam dan benda mati. Anak-anak dipacu melihat dunia dengan sudut pandang positif.

3. Menumbuhkan sikap mandiri

Guru dan orang tua tidak dapat memberikan anak kemandirian. Mereka harus memiliki sikap mandiri sendiri dari dalam. Apa yang ditawarkan dan disajikan adalah contoh kehidupan dan kata-kata pemotivasi. Dengan bersikap baik dan konsisten terhadap makna kemandirian dan memberikan bimbingan dengan sabar dan telaten, kita dengan sendirinya memupuk anak memiliki kemauan dan kemampuan mengerjakan sesuatu sendiri.

4. Memupuk disiplin diri

Disiplin diri atau dorongan dari dalam anak mengatur dan melatih diri sendiri dan meniadakan keharusan disiplin dari luar, yang berupa perintah dan intruksi guru. Dengan membuat anak bertanggung-jawab dan memiliki tantangan, pendidik membantu anak belajar sesuatu dengan runtut dan mempersiapkan konsentrasi anak. Ketika anak merasa senang terhadap lingkungan yang terorganisasi dan mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang berkelanjutan, anak perlahan-lahan memiliki kontrol diri.

5. Mempersiapkan Lingkungan Mengacu pada Realita

Montessori percaya anak di bawah usia lima tahun perlu bimbingan membedakan antara kenyataan (realita) dengan

fantasi. Dengan memahami kesukaan anak terhadap perbuatan dan obyek dalam kehidupan sehari-hari, guru akan mengetahui bahwa fantasi diusia sebelumnya, yang diperoleh dari komik atau dongeng, dapat membingungkan anak dalam mempelajari realita lingkungan alam sekitar.

6. Prinsip

Pendekatan Montessori memiliki prinsip berikut ini:

- a. Dari sederhana ke kompleks
- b. Belajar mandiri
- c. Kejelasan dan fleksibel
- d. Menekankan pada pengalaman nyata
- e. Perkembangan secara alamiah

3.3 Pemanfaatan *Flashcard* Dalam Pendekatan Pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool

Dalam pemanfaatan media *flashcard*, siswa terlatih untuk konsentrasi dan memahami kata dalam kartu dengan benar. Setelah siswa telah memahami kata dengan benar, maka siswa akan mampu menguasai kosa kata tersebut dengan benar. Selanjutnya siswa akan mampu mengucapkan dan menuliskan kosa kata dengan benar setelah melihat gambar atau kata dalam kartu tersebut. Dengan demikian pemahaman kosa kata siswa pun akan meningkat.

Teknik penggunaan flashcard pada dasarnya tergantung pada kreativitas guru dalam mengaplikasikannya. Menurut Scrivener ada beberapa tipe penggunaan flashcard, di antaranya, *“as prompts for guessing games, definition games, descriptions games, etc. For example, one person in a learn has a picture of a person, which they describe. Then the other students are shown a pile of seven pictures (including the original one) and have to work out which picture was described”*.²⁹ Dengan kata lain, *flashcard* dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menebak permainan, gambaran permainan, dll.

Berikut ini adalah cara menggunakan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di sekolah:

Materi-materi:

- Kotak-kotak obyek dengan kartu-kartu nama
- Kartu-kartu gambar
- Kartu-kartu kalimat
- Buku-buku gambar

Demonstrasi:

Langkah 1

²⁹ Jim Scrivener, Op.Cit., p.349

1) Guru meletakkan sebuah kotak yang terdiri dari enam obyek dengan kartu-kartu nama yang bisa dicocokkan, yang terdiri dari tiga atau empat huruf di atas meja.

2) Guru meletakkan obyek-obyek itu di atas meja.

3) Guru memberikan anak sebuah kartu nama dan meminta dia untuk membaca dengan suara yang keras (pertama-tama mungkin membacanya dengan secara pelan; kemudian memintanya untuk mencoba membacanya dengan cepat sehingga bisa membentuk kata).

4) Guru meminta anak untuk meletakkan kartu di bawah benda yang sesuai dengan kartu itu.

5) Guru mengulang cara ini hingga anak mengerti dan mampu untuk melatih diri.

6) Siswa membawa kotak-kotak obyek lain di meja dan berlatih sendiri dengan cara yang sama.

Langkah II

7) Guru menggunakan prosedur yang sama dengan kartu-kartu gambar dan cocokkan dengan kartu-kartu kata.

8) Guru menggunakan kartu-kartu gambar dan meminta siswa untuk mencocokkan kartu-kartu kata dengan gambar dan kemudian ucapkan.

Langkah III

9) Guru menunjukkan kartu-kartu kalimat deskriptif, dan membiarkan siswa melihat gambar-gambar dan membaca kalimatnya.

Langkah IV

10) Siswa membaca kalimat-kalimat yang ada dalam buku gambar. Setelah itu dia bisa juga membuat buku gambar sendiri.

Tujuan:

- Pengenalan siswa akan membaca

4. Hakikat Pra Sekolah

4.1 Pengertian Pra Sekolah

Pendidikan Peserta didik Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani sehingga peserta didik memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.³⁰

Pendidikan peserta didik usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan

³⁰ Martinis Yamin, dkk, *Panduan Pendidikan Peserta didik Usia Dini* (Jakarta:GP Press Jakarta:2010) hal.11

sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia adalah seabait ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan peserta didik usia dini di Indonesia (Jalal, 2005).

Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa pendidikan peserta didik usia adalah pendidikan yang paling mendasar, dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan peserta didik usia dini di Indonesia.

4.2 Karakteristik Peserta didik Prasekolah

Menurut Biechler dan Snowman (1993) peserta didik prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah (*kindergarten*). Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Peserta didik (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada peserta didik usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kpeserta didik-Kpeserta didik.

Menurut teori Erik Erikson yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara '*trust versus mistrust*', tahapan 3-6 tahun,

mereka berada dalam tahapan dengan krisis '*autonomy versus shame & doubt*' (2-3 tahun), '*initiative versus guilt*' (4-5 tahun) dan tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis '*industry versus inferiority*'.

Dari teori Piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dari tahapan sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), dan operasional formal (12-15 tahun), maka perkembangan kognitif peserta didik masa prasekolah berada pada tahap praoperasional.³¹

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik usia dini membutuhkan pengawasan dari orang tua agar peserta didik memiliki sifat dan mental yang baik. Karena pada hakikatnya, orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan dan pertumbuhan usia peserta didik.

4.3 Ciri-ciri Perkembangan Peserta didik

Perkembangan Fisik adalah dasar bagi setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya. Oleh karena itu, perkembangan fisik pada peserta didik usia dini dapat dijadikan indikator yang sangat berguna bagi para pendidik. Adapun indikator perkembangan fisik yang biasa digunakan dalam melihat

³¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Peserta didik Prasekolah* (Jakarta:Rineka Cipta:2003) hal. 19

perkembangan dan pertumbuhan fisik seorang peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Perubahan Ukuran Badan

Tanda-tanda yang paling terlihat pada pertumbuhan fisik adalah perubahan bentuk tubuh peserta didik. Sewaktu bayi, perubahan terjadi sangat cepat dibandingkan dengan waktu lain setelah kelahiran. Di akhir tahun pertama, tinggi bayi meningkat 50% dibanding saat bayi baru lahir, sedangkan diusia 2 tahun peningkatannya mencapai 75%. Dari segi beratnya menunjukkan peningkatan yang serupa. Saat usia 5 bulan, beratnya mencapai dua kali lipat, diusia 1 tahun mencapai tiga kali lipat dan usia 2 tahun mencapai 4 kali lipat. Semakin bertambahnya usia, pertumbuhan tersebut akan semakin lambat kecepatannya.

2) Perubahan Bentuk Badan

Sesuai dengan peningkatan ukuran tubuh peserta didik secara keseluruhan, tiap bagian tubuh juga tumbuh dengan ukuran yang berbeda. Pada saat dalam kandungan, kepala janin berkembang lebih dahulu, kemudian baru diikuti bagian tubuh. Setelah lahir, kepala dan dada terus bertumbuh tetapi badan dan kaki menyusul kemudian.

3) Perubahan Otot

Berat tubuh/lemak tubuh meningkat pada 2 minggu terakhir dalam tahap kehidupan janin dalam kandungan dan berlanjut setelah kelahiran hingga mencapai puncaknya diusia 9 bulan. Lemak tubuh pada bayi akan membantu menjaga suhu badan bayi tersebut. Pada tahun kedua, tubuh peserta didik lebih kelihatan kurus, kecenderungan tersebut berlanjut sampai pada masa pertengahan usia dini (Fomon & Nelson, 2002).

4) Pertumbuhan tulang

Peserta didik-peserta didik pada usia yang sama akan berbeda pertumbuhan fisiknya. Cara terbaik untuk memperkirakan kematangan fisik peserta didik adalah dengan menggunakan umur tulang, dengan mengukur perkembangan dengan tulang badan. Seiring penambahan usia, bentuk badan akan terlihat lebih kurus sampai usia remaja. Dalam usia pertumbuhan, peserta didik perempuan lebih cepat perkembangannya daripada peserta didik laki-laki, serta kematangan fisiknya lebih cepat dari peserta didik laki-laki dan itu mempengaruhi keberadaan mereka di lingkungan.

5) Penambahan Kemampuan Motorik Kasar

Perubahan ukuran, bentuk dan kekuatan otot mendukung perubahan besar pada kemampuan motorik kasarnya. Ketika tubuh bergerak makan akan tertumpu pada tubuh bagian bawah. Sebagai

hasilnya, keseimbangan meningkat secara drastis, yang membuka jalan untuk perkembangan otot.

6) Pengaruh Hormon dalam Perkembangan Fisik

Hormon yang sangat penting bagi pertumbuhan manusia dalam *Pituitary Gland* (Kelenjar *Pituitary*) yang letaknya sangat dekat sekali dengan *Hypothalamus* dalam otak. Pertumbuhan hormon adalah satu-satunya kelenjar lender yang diproduksi secara terus-menerus seumur hidup. Ini berpengaruh pada perkembangan semua sel di dalam tubuh, kecuali sistem susunan syaraf pusat dan kelamin.

Bersamaan dengan *hypothalamus* dan kelenjar *pituitary* mendorong kelenjar *thyroid* (di leher) untuk melepas *Thyroxine* yang penting bagi perkembangan otak dan perkembangan hormon dalam mempengaruhi ukuran badan.

7) Perkembangan Bahasa Pada AUD

Perkembangan bahasa peserta didik tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan biologisnya.³² Perkembangan bahasa seorang peserta didik itu mengikuti dan sesuai dengan jadwal

³² Martinis Yamin, dkk, *Panduan Pendidikan Peserta didik Usia Dini* (Jakarta:GP Press Jakarta:2010) hal. 137

perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar. (Lenneberg (1967:128-129).

Slobin pernah mengemukakan “setiap pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahasa dibangun sejak semula oleh setiap peserta didik, memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksinya, dengan pengalaman-pengalaman fisik dan sosial”.³³

Bergerak ke arah yang lebih, maka peserta didik harus berhadapan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Garcia:1983).

Prinsip Perkembangan Bahasa pada Peserta didik

Prinsip yang mempengaruhi penyatuan, pemikiran dan bahasa yaitu:

- 1) Semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial. Peserta didik-peserta didik harus menggunakan bahasa dan mengkomunikasikannya kepada orang lain sebelum mereka berfokus ke dalam proses-proses mental mereka sendiri.
- 2) Peserta didik-peserta didik harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa selama periode waktu yang lama sebelum transisi dari kemampuan berbicara secara eksternal ke internal berlangsung. Periode transisi, ini terjadi antara usia 3-7 tahun dan meliputi berbicara kepada diri sendiri. Setelah beberapa saat berbicara sendiri itu menjadi hakekat kedua peserta didik-peserta didik dan mereka dapat bertindak tanpa memverbalisasikannya. Bila ini terjadi, peserta didik-peserta didik telah meninternalisasikan pembicaraan mereka yang egosentris

³³ *Ibid* hal.139

dalam bentuk berbicara sendiri yang menjadi pemikiran peserta didik (Diknas, 2010).³⁴

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa peserta didik

Bahasa peserta didik dapat berkembang cepat jika peserta didik memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Berikut ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada peserta didik usia dini:

- 1) Peserta didik berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.
- 2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada peserta didik
- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal
- 4) Dalam bercakap-cakap dengan peserta didik, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya.
- 5) Melibatkan peserta didik dalam komunikasi

Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Menurut Vygotsky, bahwa ada 3 tahap perkembangan bahasa peserta didik yang menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal, sebagai berikut:

Pertama, tahap eksternal, yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir peserta didik berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang member pengarahan kepada peserta didik dengan cara tertentu.

Kedua, tahap egosentris, yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan

³⁴ *Ibid* hal.143

suara khas, peserta didik berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya “saya melompat”, “ini kaki”, “ini tangan”, “ini mata”.

Ketiga, tahap internal, yaitu suatu tahap ketika peserta didik dapat menghayati proses berpikir. Misalnya seorang peserta didik sedang menggambar kucing. Pada tahap ini, peserta didik memproses pikirannya sendiri, “apa yang harus saya gambar? Saya tahu, saya sedang menggambar kaki yang sedang berjalan.”

Perkembangan Kemampuan Bicara dan Bahasa yang Normal Tahapan Proses Perkembangan Bahasa Peserta didik Usia Lahir-6 tahun³⁵

³⁵ *Op.Cit* hal.147-150

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Bahasa Peserta didik

No	Usia	Proses Mendengar/Memahami	Proses Berbicara
	Lahir-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - bayi terbangun ketika mendengar suara yang keras (biasanya adalah reaksinya menangis) - bayi mendengar orang lain berbicara dengan cara memperhatikan orang yang berbicara - bayi tersenyum ketika diajak berbicara - bayi mengenali suara pengasuhnya dan menjadi berhenti menangis ketika diajak ngobrol 	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik membuat suara yang menyenangkan - peserta didik akan mengulangi suara yang sama secara berulang-ulang (seperti ocehan) - peserta didik akan menangis dengan cara berbeda untuk menunjukkan kebutuhannya yang berbeda-beda pula. (misal: menangis dengan melengking tinggi jika sedang kesakitan)
	4-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik sudah dapat merespon nada suara (lembut ataupun keras) - peserta didik akan melihat sekeliling untuk mencari sumber bunyi (contoh: bunyi bel, telepon, atau benda jatuh) - peserta didik akan memperhatikan bunyi yang dihasilkan dari mainannya. (misal: memukul-mukul mainan ke lantai) 	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik akan berceletoh ketika sendirian - peserta didik akan melakukan sesuatu (dengan bunyi atau gerak tubuh) secara berulang ketika bermain - peserta didik akan berbicara secara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa di

			sekitarnya.
	7-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik menyukai permainan 'ciluk ba' - peserta didik akan mendengarkan ketika diajak berbicara - peserta didik mengenali kata-kata yang sering ia dengar, missal: susu, mama, dll 	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik akan berbicara secara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya - peserta didik akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi/suara - peserta didik akan berceloteh dengan kata-kata sederhana, misal: "ma-mam", "da-da" tapi masih belum jelas pengucapannya
	12-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik sudah dapat memahami perintah dan pertanyaan sederhana, contoh: "mana bolanya?", "ambil bonekanya" - peserta didik akan menunjuk benda yang dimaksud ketika ditanyai - peserta didik dapat menunjuk beberapa gambar dalam buku ketika ditanyai 	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata - peserta didik sudah bisa menyusun dua kata, contoh: mau minum, mama ma'em, dll - peserta didik dapat bertanya dengan kata sederhana, misal: "mana kucing?", "itu apa?"
	24-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik bisa memahami dua perintah sekaligus (contoh: "ambil bolanya dan ditaruh di kursi") - peserta didik sudah dapat memperhatikan dan memahami berbagai sumber bunyi (misal: 	<ul style="list-style-type: none"> - peserta didik bisa bertanya dan mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang

		suara TV, pintu ditutup, dll) - peserta didik telah memahami perbedaan makna dan berbagai konsep, misal: “jalan-berhenti”, “di dalam-di luar”, “besar-kecil”, dll)	dimaksud - cara peserta didik berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan - peserta didik sudah dapat menghafal kata-kata untuk keseharian - peserta didik memahami tata bahasa secara sederhana, misal “aku mau naik sepeda”
	4-6Tahun		-peserta didik sudah bisa menggunakan kata secara lebih rumit. Misal: “Ibu, aku lebih suka baju yang berwarna merah. Yang hijau tidak bagus”

8) Perkembangan Kognitif Pada AUD

Piaget meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui 4 tahap perkembangan kognitif. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir khas/berbeda. Empat tahap perkembangan kognitif itu adalah: tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Pada bagian ini, tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan khusus perkembangan kognitif dua tahapan saja, yaitu

tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan tahapan praoperasional (2-7 tahun).

1) Tahap sensorimotor

Disebut sensorimotor karena pembelajaran peserta didik hanya melibatkan panca indera. Peserta didik belajar untuk mengetahui dunianya hanya mengandalkan indera yaitu melalui meraba, membau, melihat, mendengar, dan merasakan.

2) Tahap praoperasional

Tahap praoperasional merupakan tahap awal pembentukan konsep secara stabil. Penalaran mental mulai muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk. Pemikiran praoperasional tidak lain dari masa tunggu yang longgar bagi pemikiran operasional yang konkret, walaupun label praoperasional menekankan bahwa peserta didik pada tahap ini belum berpikir secara operasional.

Piaget membagi tahapan praoperasional ini menjadi 2 bagian, yaitu subtahap fungsi simbolis (2-4 tahun) dan subtahap pemikiran intuitif (5-7 tahun).³⁶

³⁶ *Op.Cit* hal. 151, 157, 158

B. Penelitian Relevan

Lathipah Hasanah “*Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 tahun Melalui Kegiatan Bermain Flashcard*”, Skripsi (Jakarta:UNJ Pendidikan Anak Usia Dini, 2012)

Penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lathipah. Lathipah mengungkapkan dalam penelitian Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 tahun Melalui Kegiatan Bermain *Flashcard*. Bahwa media pembelajaran kartu bergambar merupakan salah satu bagian dari media Montessori dalam pembelajaran bahasa anak. Kemampuan bahasa anak dapat berkembang apabila dilakukan secara optimal dengan memperhatikan beberapa hal. Misalnya, kesesuaian dengan tujuan, menggunakan materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta media yang digunakan bervariasi dan menarik bagi anak. Jadi, dapat dikatakan bahwa, pengembangan kemampuan bahasa anak, terutama kemampuan bicara dan mendengar

dapat dilakukan dengan berbagai metode. Terutama dengan metode Montessori.

C. Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada deskripsi teoritis yang dikemukakan, dapat diketahui bahwa, pemanfaatan adalah yang mengusahakan agar pelajar dapat berinteraksi dengan sumber belajar dan komponen sistem instruksional. Pemanfaatan media juga perlu diatur dan dirancang sebaik-baiknya. Lebih-lebih bila media itu merupakan media pembelajaran. Agar media pembelajaran itu efektif, pemanfaatan media itu harus direncanakan dan dirancang secara sistematis.

Metode Montessori adalah sebuah metode pendidikan bagi anak yang dalam penyusunannya ini berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi lingkungan belajar anak pada level perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis.

Dimanfaatkannya *flashcard* dalam pembelajaran bahasa anak. Semakin banyak simulasi atau latihan menggunakan bahasa Indonesia yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungannya, semakin cepat pula peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak.

Kegiatan penguasaan bahasa pada metode Montessori memerlukan beberapa media, salah satunya *flashcard*. Media ini digunakan pada setiap kegiatan latihan membangun dua suku kata secara mandiri. Memperlihatkan bahwa dua huruf akan bersatu membentuk bunyi baru yang lain, dan untuk mempersiapkan baca tulis anak.

Kelas prasekolah Montessori menekankan bahasa lisan sebagai dasar dalam semua ekspresi bahasa. Melalui seluruh lingkungan Montessori, anak-anak mendengar dan menggunakan kosa kata yang tepat untuk seluruh kegiatan, mempelajari nama-nama susunan, bentuk geometris, komposisi, tumbuh-tumbuhan, operasi matematika dan sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran/informasi tentang pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool, menurut Arif S. Sadiman yang terdiri atas:

- a. Persiapan, sebelum menggunakan media
- b. Pelaksanaan, selama menggunakan media dan
- c. Tindak lanjut untuk melihat apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan untuk memantapkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool, Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 9 bulan dari bulan September sampai bulan Juni 2016.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian deskriptif yang dimaksud yaitu untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala alam yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Penelitian deskriptif ditujukan pada pengujian hipotesis tetapi hanya untuk mencari informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, peneliti menggunakan studi deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan dan mendeskripsikan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Sekolah Bulan Bintang Islamic Preschool.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Joko Subagyo adalah “objek penelitian yang dijadikan sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data”.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 305

² Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta:PT. Rineka Cipta), h. 23

Populasi dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan peserta didik pra sekolah.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Penelitian ini menggunakan 5 siswa pra sekolah sebagai sampelnya. Maka studi atau penelitian ini juga bisa disebut sebagai studi populasi atau studi sensus. Sensus ialah cara mengumpulkan data dengan jalan mencatat atau meneliti seluruh elemen yang menjadi objek penelitian.⁴ Jadi dengan kata lain, pengumpulan data dengan menggunakan cara sensus, objek/subjek penelitiannya adalah populasi.

E. Teknik Pengambilan Data

Ada beberapa teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Melakukan Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.⁵ Observasi bertujuan untuk melihat kegiatan pembelajaran di kelas dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006),h.131

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2012),h.28

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 220

pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis, yaitu obeservasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi berupa pernyataan-pernyataan tentang kemampuan guru dalam memanfaatkan *flashcard* yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Pedoman observasi dilakukan oleh 1 orang observer, hal ini dilakukan agar data yang terjaring dapat diamati secara objektif. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda pada kolom yang tersedia.

2. Melakukan Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari responden secara lisan sebagai data pendukung bagi penelitian yang dipergunakan untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan. Wawancara dilakukan secara bebas

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h.212

namun terpimpin, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tetapi isi dan urutan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara.

Wawancara dilakukan pada satu guru pra sekolah yang menggunakan *flashcard* dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mengetahui pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori. Pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁷

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dibuat berdasarkan definisi konseptual dan operasional yang dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pemanfaatan *flashcard* adalah kegiatan memanfaatkan *flashcard* di dalam pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pendekatan pembelajaran Montessori merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sekolah dengan mengikuti prinsip-prinsip Montessori tentang disiplin diri, kecakapan adaptasi peserta didik, dan kreativitas peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 146

2. Definisi Operasional

Menurut Masri, definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.⁸ Dengan kata lain, definisi operasional adalah cara untuk melakukan, mengerjakan, atau memproses semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel.

Definisi operasional didasarkan pada respon deskriptif naratif yang diperoleh dari hasil pengamatan di kelas, dan hasil wawancara terhadap cara guru memanfaatkan *flashcard* di dalam pembelajaran, sesuai dengan teori Arief Sadiman. Instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman observasi, terdiri dari (angka) butir pernyataan, dan (angka) butir pertanyaan pedoman wawancara untuk guru dan orang tua. Pengisian instrumen pedoman observasi dilakukan dengan cara memberi tanda *checklist* pada kolom yang tersedia.

⁸ Masri Singarimbun, Loc.Cit., h. 4

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen
Kisi-Kisi Instrumen Pemanfaatan *Flashcard* Dalam Pendekatan Pembelajaran Montessori

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	
			Guru		
Pemanfaatan Media Pembelajaran Montessori Dalam pembelajaran Perbendaharaan kata	Persiapan Sebelum Menggunakan Media Pembelajaran	Menyusun SKH dengan materi bahasa tentang tata surya	1	Lembar Observasi	
			1	Wawancara	
		Menyiapkan materi bahasa tentang tata surya	2	Lembar Observasi	
			2	Wawancara	
	Pelaksanaan Media Pembelajaran Montessori Dalam pembelajaran Perbendaharaan kata	Mempersiapkan <i>Flashcard</i> yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran	3,4,5	Lembar Observasi	
			3	Wawancara	
			Menjelaskan topik materi bahasa tentang tata surya yang akan dipelajari	6	Lembar Observasi
					Wawancara
		Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi bahasa tentang tata surya	7	Lembar Observasi	
				Wawancara	
Memberitahukan kepada	8	Lembar			

		peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan <i>flashcard</i> dalam pendekatan Montessori		Observasi
				Wawancara
		Memberikan penjelasan materi bahasa tentang tata surya dengan menggunakan <i>flashcard</i>	9	Lembar Observasi
				Wawancara
		Memanfaatkan <i>flashcard</i> selama pembelajaran	10	Lembar Observasi
			4	Wawancara
		Membimbing peserta didik dalam menggunakan <i>flashcard</i> dalam pendekatan pembelajaran Montessori	11,12	Lembar Observasi
			5	Wawancara
	Tindak lanjut pemanfaatan media pembelajaran Montessori dalam pembelajaran perbendaharaan kata	Memberikan kesimpulan dan gambaran lebih jelas di akhir pembelajaran materi bahasa tentang tata surya	13	Lembar Observasi
				Wawancara
		Melakukan tanya jawab mengenai materi bahasa tentang tata surya setelah dijelaskan	14,15,16	Lembar Observasi
				Wawancara
		Merapikan <i>flashcard</i> yang telah digunakan dalam	17	Lembar Observasi
				Wawancara

		kegiatan belajar mengajar		
		Mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya	18	Lembar Observasi
			6	Wawancara

G. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat kesahihan suatu butir-butir instrumen (valid) dan menunjukkan butir-butir instrumen cukup dapat dipercaya (reliabel).

Validitas menurut Suharsimi adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkapkan.⁹

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini *face validity*. *Face validity* merupakan suatu alat pengumpul data ditentukan sejauh mana kemampuan alat pengumpul data itu menjelajah semua gejala atau unsur-unsur gejala di dalam variabel penelitian.¹⁰ Untuk menguji validitas instrumen dilakukan melalui konsultasi pada ahli materi yang dalam hal ini adalah dosen Teknologi Pendidikan. (Terlampir)

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 167

¹⁰ Saifudin Azhar, *Reabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 45

H. Teknik Analisis Data

Pengambilan data dengan observasi dilakukan dengan mendeskripsikannya secara menyeluruh dan rinci dengan mengembangkan lembar pedoman observasi. Selain penggunaan hasil observasi, untuk melakukan analisis digunakan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh dari wawancara diolah dengan cara memaparkan hasil wawancara yang dilakukan secara deskriptif kualitatif, khusus hasil belajar dianalisis dengan menganalisa pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori berdasarkan data yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dikemukakan bab I, maka telah diperoleh hasil penelitian tentang pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool Jakarta. Data yang disajikan adalah data hasil instrumen penelitian yang berupa observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh tersebut meliputi:

1. Persiapan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Tindak lanjut

Untuk melihat persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut digunakan berupa lembar pedoman observasi yang dinilai oleh observer dan wawancara dilakukan oleh satu orang guru Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool Jakarta.

Kondisi yang ada di pra sekolah, sebelum pelajaran dimulai, peserta didik yang sudah datang diajak untuk berjemur selama 15 menit di halaman sekolah. Tujuannya untuk meningkatkan hormon yang bertugas mengatur mood dan penurun stres, sehingga suasana hati peserta didik lebih positif dan lebih berkonsentrasi lebih lama saat

belajar. Setelah itu, peserta didik mulai diajak untuk senam di dalam ruangan selama 10 menit, agar lebih rileks saat belajar. Selesai senam, peserta didik diajak mengucapkan asma'ul husna dengan tenang. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan do'a sebelum belajar.

Berikut adalah tabel dan deskriptif data mengenai pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool Jakarta.

1. Persiapan Pembelajaran

Tabel 4.1. Lembar pedoman observasi persiapan pembelajaran pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori

No.	Pernyataan	Observer	
		Ya	Tidak
1.	Guru memiliki satuan kegiatan harian (SKH) yang berisi materi bahasa tentang tata surya	√	
2.	Guru menentukan tema di dalam SKH yang sesuai dengan materi bahasa tata surya	√	
3.	Guru memiliki sumber belajar mengenai materi bahasa tentang tata surya	√	
4.	Guru membuat catatan sebagai pegangan mengajar sebagai salah satu upaya persiapan yang dilakukan	√	
5.	Guru menyiapkan <i>flashcard</i> yang akan digunakan	√	

Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa poin di kolom tabel persiapan pembelajaran pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori.

1. Guru memiliki satuan kegiatan harian (SKH) yang berisi materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru memiliki satuan kegiatan harian (SKH) yang berisi materi bahasa tentang tata surya. Hal ini juga dibuktikan dengan dokumen yang diperlihatkan guru kepada peneliti. Hal ini berarti guru sudah mempersiapkan satuan kegiatan harian sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dalam SKH.

2. Guru menentukan tema di dalam SKH yang sesuai dengan materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa guru menentukan tema di dalam SKH yang sesuai dengan materi bahasa tentang tata surya. Materi tata surya kemudian di sederhanakan lagi menjadi sub tema mengenai pengenalan dari masing-masing planet. Salah satunya pengenalan planet Mars. Mulai dari ciri-ciri planet Mars, julukan Mars, jarak planet Mars, suhu Mars, sampai kesimpulan bahwa planet Mars tidak dapat dihuni.

3. Guru memiliki sumber belajar mengenai materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru memiliki sumber belajar mengenai materi bahasa tentang tata surya. Sumber belajar untuk menyampaikan materi bahasa tentang tata surya, guru adalah *flashcard*. Dan *flashcard* tersedia dalam daftar inventaris sekolah.

4. Guru membuat catatan sebagai pegangan mengajar sebagai salah satu upaya persiapan yang dilakukan

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, Guru membuat catatan sebagai pegangan mengajar sebagai salah satu upaya persiapan yang dilakukan. Untuk mendokumentasikan perkembangan peserta didik, guru membuat catatan harian untuk masing-masing peserta didik. Nantinya akan dijadikan sebagai laporan perkembangan peserta didik setiap minggunya yang akan disampaikan kepada para orang tua peserta didik.

5. Guru menyiapkan *flashcard* yang akan digunakan

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, Guru menyiapkan *flashcard* yang akan digunakan dalam materi bahasa tentang tata surya. Persiapan ini dilakukan sebelum pembelajaran

dimulai. Hal ini dilakukan agar guru siap saat menjelaskan materi bahasa tentang tata surya.

Dari data tersebut, terlihat bahwa persiapan pembelajaran menunjukkan guru telah melaksanakan prosedur atau langkah-langkah sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 4.2 Lembar pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori

No	Pernyataan	Observer	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan topik bahasan yang akan diajarkan mengenai materi bahasa tentang tata surya	√	
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mengenai materi bahasa tentang tata surya		√
3.	Guru memberitahukan kepada peserta didik tentang penggunaan <i>flashcard</i> dalam materi bahasa tentang tata surya	√	
4.	Guru menginformasikan bahwa <i>flashcard</i> akan digunakan sebagai media pembelajaran		√
5.	Guru menggunakan <i>flashcard</i> dalam menjelaskan materi bahasa tentang tata surya	√	
6.	Guru mengawasi dan memantau peserta didik pada saat menggunakan <i>flashcard</i> di dalam kegiatan belajar mengajar	√	
7.	Guru memberikan gambaran lebih jelas mengenai materi bahasa tentang tata surya	√	

Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa poin di kolom tabel pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori.

1. Guru menyampaikan topik bahasan yang akan diajarkan mengenai materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru menyampaikan topik bahasan yang akan diajarkan mengenai materi bahasa tentang tata surya. Guru memberitahu kepada peserta didik bahwa mereka akan mempelajari nama-nama planet dan segala sesuatu yang terkait pada masing-masing planet tersebut.

2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mengenai materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mengenai materi bahasa tentang tata surya. Pembelajaran materi bahasa dimulai pengenalan nama-nama planet sebagai susunan tata surya.

3. Guru memberitahukan kepada peserta didik tentang penggunaan *flashcard* dalam materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru memberitahukan kepada peserta didik tentang penggunaan *flashcard* dalam materi bahasa tentang tata surya. Peserta didik mengamati dengan tenang saat guru sedang menjelaskan cara menggunakan *flashcard*. Keterampilan guru dalam menggunakan *flashcard* mempengaruhi minat peserta didik untuk segera menggunakannya.

4. Guru menginformasikan bahwa *flashcard* akan digunakan sebagai media pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru tidak menginformasikan bahwa *flashcard* akan digunakan sebagai media pembelajaran bahasa. Sehingga peserta didik hanya mengetahui bahwa *flashcard* adalah alat untuk bermain mengenal nama-nama planet.

5. Guru menggunakan *flashcard* dalam menjelaskan materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru menggunakan *flashcard* dalam menjelaskan materi bahasa tentang tata surya. *Flashcard* terdiri dari gambar-gambar planet dan kata-kata yang menerangkan masing-masing nama planet. Guru menunjukkan

gambar dan nama yang sesuai dengan planet yang ia sebutkan. Guru juga menerangkan ciri-ciri dari masing-masing planet. Kemudian ia meminta peserta didik menyebutkan kembali nama-nama planet yang ada di gambar.

6. Guru mengawasi dan memantau peserta didik pada saat menggunakan *flashcard* di dalam kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru mengawasi dan memantau peserta didik pada saat menggunakan *flashcard* di dalam kegiatan pembelajaran. Guru membebaskan peserta didik untuk menggunakan *flashcard* secara bergantian dengan memberikan waktu masing-masing 5 menit untuk menyebutkan gambar matahari dan 8 nama planet.

7. Guru memberikan gambaran lebih jelas mengenai materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru memberikan gambaran lebih jelas mengenai materi bahasa tentang tata surya. Di antaranya, ciri-ciri planet, jarak dengan Matahari, ukuran, atmosfer, suhu, rotasi, satelit yang dimiliki, hingga kesimpulan bahwa planet tersebut layak atau tidak untuk dihuni.

Dari data tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peserta didik telah melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan pelajaran bahasa dengan metode Montessori. Tetapi poin nomor 2 guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mengenai materi bahasa tentang tata surya.

3. Tindak Lanjut

Tabel 4.3 Lembar pedoman observasi tindak lanjut pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori

No	Pernyataan	Observer	
		Ya	Tidak
1.	Guru memberikan kesimpulan mengenai materi bahasa tentang tata surya	√	
2.	Guru berdiskusi bersama peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang belum dapat mereka selesaikan sendiri	√	
3.	Guru memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik berupa materi bahasa tentang tata surya	√	
4.	Guru memberikan tes kepada peserta didik mengenai materi bahasa tentang tata surya		√
5.	Guru merapikan kembali <i>flashcard</i> yang telah digunakan ke tempat penyimpanan		√
6.	Guru mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya	√	

Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa poin di kolom tabel tindak lanjut pembelajaran pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori.

1. Guru memberikan kesimpulan mengenai materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru memberikan kesimpulan mengenai materi bahasa tentang tata surya. Kesimpulan diberikan dengan guru menyebutkan kembali nama-nama planet dan apakah planet tersebut layak untuk dihuni atau tidak.

2. Guru berdiskusi bersama peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang belum dapat mereka selesaikan sendiri

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru berdiskusi bersama peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang belum dapat mereka selesaikan sendiri. Saat ada salah satu peserta didik yang kesulitan untuk mengingat nama-nama planet, guru membantu untuk memberikan ciri-ciri planet, dengan menjelaskan bentuk dan warnanya.

3. Guru memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik berupa materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik berupa materi bahasa tentang tata surya. Ketika peserta didik bertanya sesuatu mengenai makhluk-makhluk apa saja yang ada di masing-masing planet, guru memberikan jawaban yang ia ketahui saja. Saat

guru tidak dapat menjawabnya, guru berjanji akan mencari jawaban di internet.

4. Guru memberikan tes kepada peserta didik mengenai materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa guru tidak memberikan tes kepada peserta didik mengenai materi bahasa tentang tata surya. Hal ini dikarenakan metode Montessori tidak menggunakan tes sebagai alat menilai pengetahuan peserta didik. Untuk menilai apakah peserta didik mengerti dengan materi tata surya, yaitu dengan memperhatikan ekspresi dan keaktifan peserta didik saat menggunakan *flashcard*.

5. Guru merapikan kembali *flashcard* yang telah digunakan ke tempat penyimpanan

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa, guru tidak merapikan kembali *flashcard* yang telah digunakan ke tempat penyimpanan. Hal ini dikarenakan peserta didik diajarkan untuk bertanggung-jawab atas apa yang sudah ia gunakan. Guru meminta peserta didik menyimpan kembali *flashcard* pada tempatnya, yakni pada rak bahasa.

6. Guru mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa, guru mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keberfungsian *flashcard* dalam peningkatan perbendaharaan kata peserta didik.

Dari beberapa poin yang disebutkan di atas, terlihat bahwa guru melaksanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran di kelas sesuai dengan strategi pemanfaatan yang dibuat oleh Arief Sadiman.

B. Analisis Data Penelitian

Setelah deskripsi data di atas, di bawah ini akan dipaparkan analisis data dengan urutan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori.

1. Persiapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang membantu guru dalam menentukan waktu, aspek perkembangan, indikator, kegiatan pembelajaran, tujuan, metode, dan sumber belajar apa saja yang akan digunakan guru selama proses pembelajaran.

Dalam mempersiapkan peserta didik untuk proses kegiatan belajar, guru harus mendapat perhatian peserta didik agar peserta didik dapat fokus untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk bermain di playground, membuat mereka lebih bersemangat untuk memulai pembelajaran. Setelah tubuh merasa cukup lelah dan berkeringat, guru mengajak peserta didik untuk menyudahi permainan mereka. Guru mengingatkan untuk masuk kelas dan mencuci tangan dengan tertib. Setelah itu selesai, guru memutar musik untuk senam, sebagai pendinginan tubuh setelah lelah bermain di luar. Peserta didik meniru gerakan guru walaupun tidak seirama.

Setelah senam selesai, guru mengajak peserta didik untuk duduk dan beristighfar dan menyanyikan asmaul husna. Hal ini penulis rasa perlu untuk mengingatkan peserta didik untuk tenang dan selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Asmaul husna selesai. Dan peserta didik berdo'a sebelum memulai pembelajaran.

Untuk persiapan materi, guru menyesuaikan dengan SKH. Begitupun dengan media yang akan digunakan. *Flashcard* dipilih karena diharapkan akan mempermudah peserta didik dalam mengetahui dan mengingat tata surya dan segala yang terkait dengannya. Perbendaharaan kata yang dimiliki peserta didik juga bertambah seiring dengan obyek baru yang mereka lihat pada gambar-gambar yang ada di

dalamnya. Selain itu *flashcard* juga mudah dikembangkan sendiri. Sehingga guru dapat membuat sendiri *flashcard* yang sesuai dengan materi yang sudah ditentukan di dalam SKH.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa, sebelum pelaksanaan pembelajaran Montessori, pembelajaran diawali dengan pembelajaran klasikal. Di mana guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai tata surya yang di dalamnya semua peserta didik turut serta selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk peserta didik yang tidak berminat dengan pembelajaran tersebut, guru tidak memaksakan. Karena metode Montessori menerapkan keberminatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting, tetapi tidak memaksakan. Agar nantinya tidak berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik tersebut.

Sebelum masuk ke dalam materi tata surya, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran tertulis di dalam SKH. Setelah itu guru memberitahukan kepada peserta didik tentang penggunaan *flashcard* dalam materi bahasa tentang tata surya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui cara menggunakan *flashcard* dan dapat mengetahui kosa kata baru dari setiap obyek-obyek yang baru mereka lihat. Disaat bersamaan, peserta didik

mengamati dengan tenang saat guru sedang menjelaskan cara menggunakan *flashcard*. Keterampilan guru dalam menggunakan *flashcard* mempengaruhi minat peserta didik untuk segera menggunakannya.

Saat peserta didik sedang belajar menggunakan *flashcard*, guru mengucapkan satu kata dan mengejakannya pada peserta didik. Dan peserta didik mengikuti ejaan tersebut dengan benar. Setelah peserta didik mendengarkan ejaan yang diucapkan guru, peserta didik memilih kata-kata yang sesuai dengan obyek yang ada pada gambar.

Montessori memiliki cara tersendiri dalam mengeja sebuah kata yang disebut *phonics*. Suatu sistem pembelajaran membaca di mana peserta didik menyerukan bunyi dari huruf yang ada.

Kemudian guru mengajak peserta didik untuk memilih objek yang disukainya. Setelah itu meminta peserta didik menyebutkan masing-masing nama objek tersebut. Guru juga mengingatkan bahwa masing-masing obyek dapat dieja dan meminta peserta didik untuk mengejanya.

3. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa, dalam kegiatan tindak lanjut pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori, guru memberikan kesimpulan

mengenai materi bahasa tentang tata surya. Kesimpulan diberikan dengan guru menyebutkan kembali nama-nama planet dan apakah planet tersebut layak untuk dihuni atau tidak. Guru berdiskusi bersama peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang belum dapat mereka selesaikan sendiri. Saat ada salah satu peserta didik yang kesulitan untuk mengingat nama-nama planet, guru membantu untuk memberikan ciri-ciri planet, dengan menjelaskan bentuk dan warnanya.

Guru memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik berupa materi bahasa tentang tata surya. Ketika peserta didik bertanya sesuatu mengenai makhluk-makhluk apa saja yang ada di masing-masing planet, guru memberikan jawaban yang ia ketahui saja. Saat guru tidak dapat menjawabnya, guru berjanji akan mencarinya di internet.

Montessori tidak menggunakan tes sebagai alat menilai pengetahuan peserta didik. Untuk menilai apakah peserta didik mengerti dengan materi tata surya, yaitu dengan memperhatikan ekspresi dan keaktifan peserta didik saat menggunakan *flashcard*. Guru tidak merapikan kembali *flashcard* yang telah digunakan ke tempat penyimpanan. Hal ini dikarenakan peserta didik diajarkan untuk bertanggung-jawab atas apa yang sudah ia gunakan.

Guru meminta peserta didik menyimpan kembali flashcard pada tempatnya, yakni pada rak bahasa. Guru mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keberfungsian *flashcard* dalam peningkatan perbendaharaan kata peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dengan maksimal, namun peneliti masih jauh dari sempurna. Ini disebabkan oleh keterbatasan dan kelemahan yang dialami sebagai berikut:

1. Media yang digunakan dengan metode Montessori masih jarang digunakan sebagai bahan untuk penelitian. Sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam sumber informasi. Buku-buku yang membahas mengenai Montessori secara eksplisit juga sulit ditemui.
2. Keterbatasan kemampuan dan pengalaman peneliti mengenai metode Montessori. Jika diselami lebih dalam, metode Montessori sangat direkomendasikan untuk menjadi objek penelitian. Saat ini, sudah banyak sekolah yang menggunakan Montessori sebagai metode pembelajarannya. Tetapi, masih banyak juga orang tua atau guru yang belum mengetahui metode Montessori.

3. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu sekolah saja sehingga dikatakan penelitian studi kasus dan tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan masalah yang sama.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum guru sudah cukup baik dalam memanfaatkan flashcard dalam pendekatan pembelajaran Montessori yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Pemanfaatan media pembelajaran Montessori yang dimaksud tersebut secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool

Kegiatan Persiapan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool yang telah dilakukan seperti menyusun SKH dengan materi bahasa tentang tata surya, menyiapkan materi bahasa tentang tata surya, mempersiapkan *flashcard* yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelumnya guru juga membuat rancangan kegiatan pembelajaran dengan membuat Satuan Kegiatan Harian (SKH). Peserta didik juga dipersiapkan mengikuti pembelajaran dengan turut aktif di dalam kelas.

2. Pelaksanaan pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool

Dalam pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool, yang telah dilakukan seperti, menjelaskan topik materi bahasa tentang tata surya yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi bahasa tentang tata surya, memberitahukan kepada peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan *flashcard* dalam pendekatan Montessori, memberikan penjelasan materi bahasa tentang tata surya dengan menggunakan *flashcard*, memanfaatkan *flashcard* selama pembelajaran, dan membimbing peserta didik dalam menggunakan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori.

Perkembangan peserta didik dalam mengenal huruf sampai tahap dapat menguasai perbendaharaan kata, tidak lepas dari peran guru yang sudah memahami karakter dan perkembangan peserta didik.

3. Tindak Lanjut pemanfaatan *flashcard* dalam pendekatan pembelajaran Montessori di Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool.

Pada umumnya tindak lanjut pemanfaatan media pembelajaran Montessori meliputi memberikan kesimpulan dan gambaran lebih jelas di akhir pembelajaran materi bahasa tentang tata surya, melakukan tanya jawab mengenai materi bahasa tentang tata surya setelah dijelaskan,

merapikan *flashcard* yang telah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di kelas, metode Montessori tidak dapat dipisahkan dengan peran media di dalamnya. Karena media dalam pendekatan pembelajaran Montessori sebagai alat bantu untuk memenuhi aspek-aspek perkembangan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengenal konsep bahasa dari yang abstrak ke yang konkret. Lainnya dengan pembelajaran konvensional yang sebaliknya.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah media dalam pendekatan pembelajaran Montessori, *flashcard* sangat baik digunakan oleh Pra Sekolah Bulan Bintang Islamic Montessori. Dengan melakukan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pada media itu, maka dimungkinkan proses pembelajaran lebih terarah, efektif, efisien, dan lebih beragam. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat tentang pembelajaran bahasa.

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa jadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar yang siswa

peroleh selama satu minggu dalam laporan harian mereka. Media yang beragam dan cara penggunaannya yang sesuai dengan aspek perkembangan peserta didik, membuat peserta didik lebih mudah mengikuti pembelajaran.

C. Saran

Secara umum penelitian ini menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai tambahan pemikiran untuk perbaikan dan peningkatan terhadap media yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran Montessori. Secara rinci peneliti ingin memberikan saran yang dirumuskan dan ditujukan kepada:

1. Kepala pimpinan Bulan Bintang Islamic Montessori Preschool agar dapat dijadikan motivasi untuk selalu memanfaatkan flashcard sebagai media untuk menyampaikan informasi. Untuk selanjutnya dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan jika diperlukan.
2. Guru sebaiknya lebih kreatif dalam menarik perhatian peserta didik agar peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain, Tugas Akhir untuk menambah wawasan pembaca tentang pemanfaatan *flashcard*. Oleh karena itu, kehadiran Tugas Akhir ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pengembangan ilmu.

LAMPIRAN

BBSchoolcare
Kegiatan Pembelajaran
Term 1/Tahun 2016

Tema : Tata Surya
Sub Tema : Pengenalan Planet/MARS
Minggu : 8

Waktu	Usia	Kegiatan	Senin/23-05-2016	Selasa/24-05-2016	Rabu/25-05-2016	Kamis/26-05-2016	Jumat/27-05-2016
08.00-08.30	Semua umur	Bermain di Playground					
08.30-09.00	Semua umur	Circle Time	Ciri Mars 1. Julukan, 2. Jarak dengan Matahari	3. Ukuran, 4. Atmosfer (Bandingkan dengan Bumi)	5. Suhu, 6. Rotasi	7. Satelit yang dimiliki Mars	Review. Kesimpulan Tidak Bisa dihuni
09.00-09.30	Semua umur	Montessori	BAHASA	BAHASA	BAHASA	BAHASA	BAHASA
			FONIK	SPA	"Mencocokkan kartu huruf"	"Mencocokkan kartu bayangan"	"Mencocokkan kartu huruf besar & huruf kecil"
09.30-10.00	Semua umur	Jeda/Makan	Do'a melepas pakaian	Surat Al-Fill	Cerita bebas anak	Do'a melepas pakaian	Surat Al-Fill
10.00-10.30	(2-3,5) thn	Klasikal & Persiapan Pulang	SENI	SAINS	OLAH TUBUH	BEBAS	MUSIK
	(3,5-6) thn	Klasikal	"Menjumpat dengan tisu"	"Simulasi gerhana matahari"	"Permainan tradisional tempurung kelapa"	Bahasa Inggris	Tepuk bola Bungong jeumpa
10.30-11.15	(3,5-6) thn	Montessori + IQRA'					
11.15-	(3,5-6) thn	Penutup					

Lampiran 1

Kisi-Kisi Instrumen
Kisi-Kisi Instrumen Pemanfaatan *Flashcard* Dalam Pendekatan Pembelajaran Montessori

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			Guru	
Pemanfaatan Media Pembelajaran Montessori Dalam pembelajaran Perbendaharaan kata	Persiapan Sebelum Menggunakan Media Pembelajaran	Menyusun SKH dengan materi bahasa tentang tata surya	1	Lembar Observasi
			1	Wawancara
		Menyiapkan materi bahasa tentang tata surya	2	Lembar Observasi
			2	Wawancara
		Mempersiapkan <i>Flashcard</i> yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran	3,4,5	Lembar Observasi
			3	Wawancara
	Pelaksanaan Media Pembelajaran Montessori Dalam pembelajaran Perbendaharaan kata	Menjelaskan topik materi bahasa tentang tata surya yang akan dipelajari	6	Lembar Observasi
				Wawancara
		Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi bahasa tentang tata surya	7	Lembar Observasi
				Wawancara
		Memberitahukan kepada peserta didik mengenai pelaksanaan	8	Lembar Observasi
				Wawancara

		pembelajaran menggunakan <i>flashcard</i> dalam pendekatan Montessori		
		Memberikan penjelasan materi bahasa tentang tata surya dengan menggunakan <i>flashcard</i>	9	Lembar Observasi
				Wawancara
		Memanfaatkan <i>flashcard</i> selama pembelajaran	10	Lembar Observasi
			4	Wawancara
		Membimbing peserta didik dalam menggunakan <i>flashcard</i> dalam pendekatan pembelajaran Montessori	11,12	Lembar Observasi
			5	Wawancara
Tindak lanjut pemanfaatan media pembelajaran Montessori dalam pembelajaran perbendaharaan kata		Memberikan kesimpulan dan gambaran lebih jelas di akhir pembelajaran materi bahasa tentang tata surya	13	Lembar Observasi
				Wawancara
		Melakukan tanya jawab mengenai materi bahasa tentang tata surya setelah dijelaskan	14,15,16	Lembar Observasi
				Wawancara
		Merapikan <i>flashcard</i> yang telah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar	17	Lembar Observasi
				Wawancara
	Mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya	18	Lembar Observasi	
		6	Wawancara	

Lampiran 2

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PEMANFAATAN *FLASHCARD* DALAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN MONTESSORI

Hari, tanggal observasi :

Tema Kegiatan :

Jenis Kegiatan :

Nama Sekolah :

Nama Guru :

Petunjuk Pengisian :

1. Berilah nilai untuk setiap butir hal yang diamati sesuai dengan kenyataan yang Bapak/Ibu amati!
2. Pemberian nilai dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom kriteria

No Butir	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Keterangan
		YA	TIDAK	
Perencanaan				
1.	Guru memiliki satuan kegiatan harian (SKH) yang berisi materi bahasa tentang tata surya			
2.	Guru menentukan tema di dalam SKH yang sesuai dengan materi bahasa tata surya			
3.	Guru memiliki sumber belajar mengenai materi bahasa tentang tata surya			
4.	Guru membuat catatan sebagai pegangan mengajar sebagai salah satu upaya persiapan yang dilakukan			
5.	Guru menyiapkan <i>flashcard</i> yang akan digunakan			
Pelaksanaan				
6.	Guru menyampaikan topik bahasan yang akan diajarkan mengenai materi bahasa tentang tata surya			
7.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mengenai materi bahasa tentang tata surya			
8.	Guru memberitahukan kepada peserta didik tentang penggunaan <i>flashcard</i> dalam materi bahasa tentang tata surya			

9.	Guru menginformasikan bahwa <i>flashcard</i> akan digunakan sebagai media pembelajaran			
10.	Guru menggunakan <i>flashcard</i> dalam menjelaskan materi bahasa tentang tata surya			
11.	Guru mengawasi dan memantau peserta didik pada saat menggunakan <i>flashcard</i> di dalam kegiatan belajar mengajar			
12.	Guru memberikan gambaran lebih jelas mengenai materi bahasa tentang tata surya			
Tindak lanjut				
13.	Guru memberikan kesimpulan mengenai materi bahasa tentang tata surya			
14.	Guru berdiskusi bersama peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang belum dapat mereka selesaikan sendiri			
15.	Guru memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik berupa materi bahasa tentang tata surya			
16.	Guru memberikan tes kepada peserta didik mengenai materi bahasa tentang tata surya			
17.	Guru merapikan kembali <i>flashcard</i> yang telah digunakan ke tempat penyimpanan			
18.	Guru mengadakan evaluasi mengenai materi bahasa tentang tata surya			

Jakarta, 17 Mei 2016

Observer

()

Lampiran 3

Instrumen Wawancara Guru

1. Apakah Anda merancang tujuan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran?
2. Bagaimana Anda merancang materi pembelajaran untuk siswa?
3. Apa strategi pembelajaran yang Anda gunakan dalam proses pembelajaran?
4. Apakah dalam proses pembelajaran ada kendala dalam menggunakan media tersebut?
5. Apakah media yang digunakan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah digunakan?
6. Apakah Anda membuat laporan hasil belajar individu peserta didik?

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



